

PUSAT KURANG INSJAF KEDUDUKANNJA DALAM HUBUNGAN DENGAN DAERAH.

Dalam rapat² yang diadakan di Sumatera Selatan oleh rombongan Presiden Sukarno, antara lain Menteri Penerangan, A. Mononutu, telah membantah adanya Djawa-isme yang banyak dibisik-bisikkan di daerah-daerah. Kata beliau, yang ada ialah Djakarta-isme dan Djakarta-isme itu adalah birokrasi di Djakarta yang meliputi be-ribu² personil yang menjebak daerah-daerah, umpamanya Lampung sendiri, mendapatkan apa yang diperlukannya dari pemerintah pusat.

Ditegaskannya lagi lebih djauh bahwa: pada pemerintah pusat tidaklah ada anasir-anasir yang hanja memperhatikan Djawa sadja, seperti banyak dinjatakan oleh orang-orang di daerah.

Keterangan Menteri Mononutu yang seperti itu dapat kita punda^{ng} sebagai bantahan resmi dan ketika diujapkan dimuka chalajak ramai didengar sendiri oleh presiden Sukarno yang mendjadi kepala dari seluruh negara Indonesia. Baik Menteri Mononutu, maupun Presiden Sukarno, adalah sama² berdiam di Djakarta, sekalipun yang pertama seorang putera Indonesia dari luar Djawa dan yang kedua SEORANG PUTERA INDONESIA DARI DJAWA. Oleh sebab itu dapatlah diharapkan terus mengalir ke-Indonesia-an dari istana presiden di Djakarta, yang mendjadi pusat-djala, pempunan-tali bagi seluruh Indonesia, rata terbagi keseluruh daerah dan dirasakan oleh seluruh rakjat, dimanapun mereka berada.

Soal bantahan itu sadja sebenarnya tidak djukup, sekalipun resmi. Begitu djuga pengakuan akan adanya birokrasi yang melambatkan segala urusan dan pekerdjaan. Pengakuan sadja tidak berarti, kalau tidak diikuti dengan tindakan yang berarti perobahan dan perbaikan. Agar birokrasi itu hilang lambat laun, sehingga lantjarlah pekerdjaan dipusat dalam hubungannya dengan daerah².

Oleh sebab itu yang ingin kita lagi mendengar dari pemerintah ialah tindakan² apa yang akan diambil. Djalan ada, asal mau dan berani menghadapinja. Bila perlu dengan bantuan seluruh rakjat. Dengan ikutnja rakjat dalam mengambil tindakan itu, pemerintah tidak perlu chawatir sebab kekuatan pemerintah adalah pada rakjat. Bukan pa-

da alat²nja semata. Apa lagi kalau sudah ternjata dan diakui bahwa alat² itu belum baik, masih mengandung banyak penjakit. Tidak boleh lagi dibiarkan terus. Kalau dibiarkan maka penjakitnja akan lebih mendalam dan merusak. Negara dan masjarakat akan lumpuh dan hantur dibikinnja. Setidak²nja pemerintah dari sekarang harus sudah bersedia². Sedia dengan tjara² dan mengetahui akan tempat² (orang²nja djuga) jg. harus dirobah dan diperbaiki itu. Sebab walaupun pantjakrisis telah meradjaela, kita jakin dan harus pertjaja bahwa didalam masjarakat dan bangsa kita masih ada anasir² (orang²) yang sehat. Asal pemerintah ingin mentjari dan mengetahui, tentu dapat.

(Sambungan ke halaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA
ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAKAN SENO N.V. DJAKARTA

Apa yang dapat dilaksanakan segera Djangan ditunda sampai besok, lusa, sudah terlambat

Dalam Menara Kita nomor yang lalu telah kita batja adanya kemungkinan² untuk perdagangan dan tukar menukar barang antara Indonesia dengan RRT, sekalipun ada embargo. Djuga diterangkan bahwa sistem barter adalah satu tjara yang paling menguntungkan, istimewa bagi negeri seperti Indonesia, yang sudah sama kita ketahui semua, sangat kekurangan, devisen. Inilah salah satu djalan baru jg. harus kita tempuh dan harus pula, segera dilaksanakan, kalau betul² kita ingin memperbaiki keadaan yang murat-marit sekarang ini. Keadaan murat-marit, yang terutama disebabkan oleh terikatnja kita kepada sistem dagang yang kapitalistis yang bersifat menghisap dan memeras. Ke luar masuknja barang² diatur begitu rupa, sehingga baik diwaktu mengeluarkan barang itu dari sini (bahan²) kaum kapitalis telah mendapat keuntungan, maupun diwaktu memasukkan barang² dari luar negeri yang pertama dan terutama mendapat keuntungan ialah kaum kapitalis asing djua adanya.

Keseimbangan tidak diperdulikan sama sekali. Artinya: apakah barang² yang masuk itu, rakjat akan kuat membelinja dan apakah barang² yang didjual keluar negeri itu telah menjebabkan bertambahnja atau adanya kekuatan membeli pada rakjat kita? Jang di-ekspor barang siapa dan jang di-import barang apa dan keperluan siapa? Kalau keperluan rakjat, adakah dipikirkan agar rakjat dapat dan kuat membelinja?

Inilah soal² yang segera nampak dan bisa diketahui oleh siapapun, bila mempersoalkan pemasukan dan pengeluaran barang ke dan dari Indonesia ini. Sistem yang berlaku dan didjalankan terus sampai sekarang adalah sistem jg. dibuat dan didjalankan oleh

pendjadjah Belanda dulu, karena itulah yang menguntungkan bagi mereka. Sekarangpun setelah mereka tidak mendjadjah lagi, masih tetap menguntungkan, satu tanda bahwa dalam sistem itu tidak ada perobahan yang berarti.

Sampai sekarang, sudah berapa tahun kita merdeka. Namun belum djuga dipikirkan djalan baru atau sistem baru dalam perdagangan itu. Tidakpun sebagai hendak merombak sama sekali sistem yang ada, tapi setidaknya toh dapat ditjari sebagai tambahan! Dalam soal perdagangan sadja. "Belum soal² yang lebih berat, seperti menaikkan tenaga pembeli dengan mempertinggi kedudukan kaum tani dan melahirkan pengusaha² lainnja yang akan memperbanyak produksi, baik untuk eksport maupun untuk keperluan dalam negeri.

Karena itu belumlah ada harapan sama sekali bahwa kita akan menemui satu keadaan pada satu ketika, dimana barang² jang di-ekspor itu betul² telah menambah kekuatan rakjat untuk membeli dan barang² jang di-import itu betul² jang diperlukan dan dapat dibeli oleh rakjat.

Dalam keadaan yang gelap seperti itu, terasalah njaringnja suara yang diperdengarkan dari djurusan RRT itu dan gembira pula kita mendengar bahwa dari pihak pemerintah kitapun telah diambil langkah² kedjurusan adanya dan tertjainja perhubungan dagang dengan RRT.

Memang tiada djalan yang lebih bidjaksana lagi selain dari pada berpedoman kepada apa yang diperlukan oleh rakjat dan negara sendiri. Lebih² kalau kita ingat kepada kerugian² jang diderita oleh penghasilan karet diantara bangsa kita, disebabkan sukarnja atau sempitnja pasaran karet. Lapangan dipersempit, dibatasi, sedang dunia ini ditjip-

takan Tuhan selebar²nja untuk kebaikan manusia.

Apabila industri dalam negeri sudah ada untuk mengolah karet kita itu mendjadi barang pakai yang sampai sekarang barang tersebut dimasukkkan dari luar negeri walaupun bahannya berasal dari tanah air sendiri; maka persoalan karet rakjat yang tak ditjari pasaranja itu, tidaklah mendjadi soal yang sukar lagi. Kita katakan ditjarian pasaranja oleh Pemerintah, sebab sesungguhnya mengingat kebutuhan rakjat daerah karet, mereka sendiri pandai mentjari pasaran sendiri dan malah oleh karena sangat mendesaknja tiada mereka perhitungkan lagi bahwa mereka mungkin djadi mangsanja dari permainan orang tentang harga, yang sedianja itu bisa disingkirkan oleh pengawasan dalam arti bimbingan dari pemerintah.

Ada lagi yang harus dipikirkan. Ketinggian ilmu pengetahuan orang sudah pandai membuat karet² buatan. Apa yang selama ini dibikin dari karet, oleh ilmu pengetahuan bisa diganti dengan barang lain. Ilmu itu bertambah, bila kebutuhan bertambah pula mendesaknja. Sekarang R.R.T. sangat membutuhkan karet terutama untuk keperluan petani, untuk gerobak pengangkut hasil² pertanian dari desa kekota. Pada masa sekarang gerobak itu masih terpakai sekali untuk memperhubungkan desa kedesa dan desa kekota. Orang disana belum memasukkan mobil banyak sekalipun sebenarnya djika mereka berpikir tjara "kita" berpikir mudah memasukkan mobil² itu dari Eropah Timur dan Rusia.

Tapi mereka berpikir lain! Mobil² harus sedjalan dengan perbaikan djalan raja besar dan bergantung pula kepada benzin dan pabrik ban dsb.

(Sambungan ke halaman 3)



(Copyright Gajah Mada)

*Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.*

Oleh: **Bung Desa**
III
BERDIKTATOR UNTUK
PANTJA-SILA.

Kita kembali kepangkal djalan! Rasanja kita sekarang sesat, berhanjut² entah kemana. Kembali kepada tanggal 17 Agustus 1945!

Jang diresmikan pada hari itu, jaitu 3 serangkai: R.I., K.N.I. dan P.N.I.!

Komite Nasional Indonesia bertugas mentjari modal, kerna R.I. tidak mempunjai apa², tidak ada gedong/rumah, kursi, medja, uang, dll., sebab segala²nja masih ditangan tentera Djepang!

Anggota² K.N.I. terdiri 3 orang dari tiap² golongan; demikian di Pusat sampai ke Ketjamatan!

Usaha K.N.I. berhasil, sampai mempunjai laskar bersendjata jang dirampas dari Djepang!

Tugas dari P.N.I. memukul tjanang/tabuh sampai ke Desa² buat (membangun) menginsjafkan rakjat, bahasa Indonesia telah merdeka, mempunjai Negara sendiri!

Sekalipun bangunan Negara-nja bersahadja, tapi berdjalan aman dan teratur dan bertambah² kuat!

Tiba² muntjul Belanda dari kantongnja tentera Inggris dan menuduh, bahasa Republik Indonesia bukan demokratis, tapi fascis ala Djepang, jaitu orang² Besarnja pun bekas orang² Besar dari Djepang dan partij-nja pun satu, jaitu P.N.I. partij dari Pemerintah!

Tiba² pula datang perintah mengizinkan berdirinja partij-politiek apa sadja pun, asalkan tujuannja membantu Pemerintah!

Lahirilah 1001 matjam partij-politiek sampai kepada ini hari-hiruk-pikuk, gempar, bongkar-pasang — dan lain²!

Tadinja, pada tanggal 17 Agustus 1945 itu, djalan jang ditempuh oleh Indonesia, mirip me-arah² seperti Republik Turki, dipimpin sendiri oleh Kemal Pasja beberapa tahun, supaja pandai berdemokrasi, ber-partij², ber-dewan²!

Kemal Pasja jang djudjur dan kuat itu berhasil memperkokoh dan mendjajakan Negara Turki!

Suntikan serum Belanda jang berbahaya itu selain dari muntjul 1001 partij-politiek, menelorkan K.M.B. pula, terpisahnja Irian sampai ini hari oleh, ja oleh siapa?

Oleh K.N.I.P. jang menerima K.M.B. itu?

Jang menghasilkan pemungutan suara begitu on-politik sewaktu menerima K.M.B.!

Kalau turun malaikat buat bertanja, siapa jang salah,

siapa jang bertanggung djawab, siapa jang musti digorok lehernja, kerna mendatangkan penjakit pantja-krisis kepada Indonesia, sudah tentu K.N.I.P. dan Parlemen bilang: bukan kami, tapi seluruh bangsa Indonesia.

Bukan djago² lama seperti Mr. M. Yamin, Mr. Sartono, bahkan djuga bukan dwitunggal Sukarno-Hatta sebagai Presiden dan Wk. Presiden!

Rakjat Marhaen jang berdjuta² itu jang lebih keras suaranja buat menolak: „*Bukan kami; kami ta' tahu apa², kami bermasabodoh sadja!*”

Ta' ada jang mengaku salah, ta' ada jang bertanggung djawab, tapi *harta warisan* djawab, tapi *harta-warisan* sudah hampir ludas — entah oleh seorang saudara tua, entah oleh segolongan atau oleh bersama — di djual, digadai-kan, di foja-fojakan!

Demikian harta-pusaka-warisan, pada umumnja ludas/terbang habis didalam sedikit waktu!

Orang Desa, jang ta' tahu „taktik-politik”, bodoh, lurus, djudjur, tidak pandai berakiki-oko, tapi menurut pengalamannja, lebih selamat harta-pusaka diserahkan/dipertanggung-djawabkan kepada salah seorang saudaranja jang sudah *dewasa, kuat, sehat-pikiran!*

Seterusnja, kata mereka lebih selamat Indonesia ini dipertjajakan kepada Bung Karno, atau Bung Hatta, atau Bung Mr. M. Jamin, atau Bung Mr. Sartono, — jaitu djago² lama jang sudah terkenal mutunja!

Mereka lebih pertjaja kepada djago² lama ini, dari pada *sekerandjang* pemimpin² jang tumbuh sedjak zaman Djepang!

Kalau pilihan djatuh kepada dwitunggal Sukarno-Hatta besar harapan, bahasa Bung Karno tidak akan menolak, sebab berdiaktor untuk Pantja-Sila Negara jang sempurna dikemudian hari!

Kata² jang dibawah ini, *sedih, pedih*, tapi tidak perlu lebih lama disimpan, jaitu kata² dari rakjat jang bermasabodoh seperti berikut:

Kalau Bung Karno-Hatta ta' sanggup lagi mengobati penjakit Indonesia ini, tidak menjesal lagi, kalau Bung Hatta menjerahkan kembali Indonesia ini kepada Belanda, kerna ta' sanggup berkepala, didjajah oleh dua-tiga.

Aduh, mak! sakitnja!

(Sambungan deri hal. 1)

DJAKARTA — ISME.

Dalam membitjarakan Pusat atau Djakarta-isme ini ada pengertian jang harus diraskan dalam². Jaitu pengertian „pimpinan”. Bahwa pusat itu, Djakarta itu, adalah pimpinan bagi seluruh Indonesia. Ibarat dalam sebuah bahtera, maka dalam negara Indonesia kita ini jang djadi djurumudi ialah Pusat/Djakarta. Bagi semua orang jang ikut didalam bahtera, haruslah terasa *adanja dan betulnja kemudi*, sehingga para penumpang merasa aman dan pertjaja bahwa mereka akan selamat diseberrangkan. Bila perasaan aman dan pertjaja itu tidak ada, maka kegelisahan akan timbul. Kegelisahan terhadap baik-tidaknja kemudi dan kegelisahan atau keraguan terhadap orang jang memegang kemudi. Timbullah perbagai² persangkaan jang tidak², jang mungkin menimbulkan kekatjauan pula didalam bahtera itu.

Dalam hal seperti itu maka tidak ada djalan untuk menenteramkan kembali keadaan, selain daripada membetulkan kembali kemudinja, djurumudinja dan semua jang bersangkutan dengan kemudi itu, alat²nja dan lain².

Oleh sebab itu maka Pusat/Djakarta itu bila sudah insjaf akan kedudukannja sebagai pimpinan dalam negara maka haruslah pertama² dan diutamakan untuk memperbaiki dan membersihkan dirinja sendiri. Soal berbitjara dan memberi amanat kepada penumpang (rakjat) adalah nomor dua dan tidak perlu lagi bila kemudi (Pusat) sudah betul, sehat dan dipertjaja. Djuga tidak akan timbul lagi bisik-bisik d.s.b. jang bermaksud melemparkan tuduhan pada Pusat/Djakarta. Tidak perlu pula dihiraukan adanja Djakarta-isme atau Djawa-isme, sebab kalau orang didaerah² sudah merasa aman dan pertjaja akan adanja pimpinan jang betul itu, maka perkataan Djakarta-isme d.s.b. itu akan dan malahan berarti baik dan menjenangkan.

Kini, sampai² menteri merasa perlu membantah adanja Djawa-isme dan mengakui adanja Djakarta-isme jang kedua²nja tidak baik. Bantahan dan pengakuan, apalah gunaja! Jang perlu merobah isinja dan kalau isinja sudah baik dan sehat, isme apapun orang tentu akan suka mengakui kebaikannja, kalau sudah terbukti.

Djangan pula disangka bahwa djika orang bitjara tentang Djakarta-isme, maka pemerintah sadja jang dimaksud. Tidak. Sebab jang berpusat di Djakarta bukan pemerintah Republik Indonesia sadja, tapi djuga gerakan nasional dan partai². Dan djangan lupa soal Parlemen, jang dipandang orang didaerah² sebagai sumber pertama daripada pikiran² dan pendapat² bagi timbulnja usaha² perbaikan dalam masyarakat seluruh negara. Oleh sebab itu bila Parlemen tidak betul dalam tindak-tanduknja dan sikap perbuatannja, maka jang tidak betul itu akan membawa pengaruh kedaerah². Apa jang diperlihatkan oleh Parlemen di Pusat, nistjaja akan „ditiru” oleh daerah². Kalau hanya jang baiknja ditiru, tidak apa, tetapi kalau jg. buruknja djuga, maka kerugianlah jang akan diderita oleh masyarakat. Seperti jang telah ternjata selama ini.

Oleh sebab itu mudah²an sadja, dengan akan bersidangnya kembali Parlemen achir bulan ini, akan membawa keinsjafan bagi anggota²nja untuk memperlihatkan sikap jang lebih betul dan tjotjok dengan arti pimpinan, memberi pimpinan kedaerah². Bila tertjapai jang demikian, maka demonstrasi tg. 17 Oktober j.l. akan ada djuga „gunanja”.

Partai² dan organisasi² disegala lapangan pun demikian djuga. Kalau di Djakarta orang bermain N.V. dan import-export sadja, dengan tidak bertugas dan mendjalankan peranan jang betul menurut fungsinja didalam sesuatu negara, maka penjakit itu akan mendjalar pula kedaerah². Tjatut, korupsi, suap dan sogok demikian pula. Sajang sekali bahwa telah mendjadi sifat dalam pergaulan manusia ini, bahwa jang lekas ditiru, mendjalar d.s.b. itu, ialah jang membawa masyarakat kepada kerubuhan, sedang hal² jang akan menaikkan derajatnja dan mempertinggi martabatnja, susah sekali mardjunja. Ini harus diinsjafi oleh setiap orang di Djakarta jang telah duduk (*entah terlandjur, entah kebetulan, entah sewadjaranja*) disalah satu „Pusat”.

Lebih² partai politik. Kalau ada jang tidak baik berasal dari Pusat dan diteruskan kedaerah², nistjajalah dalam tempo jang tidak lama, masyarakat bangsa kita akan petjah belah dan bermusuh²an satu sama lain, sebab sentimen-politik itu mudah sekali membakar orang. Seperti halnja jang sudah ada kita dengar, ialah tentang adanja *disiplin-politik*. (lihat komentar hal. 12).

Jang sebenarnja bukan orang didaerah sadja jang menggerutu dan merasa tidak puas terhadap Pusat itu, djuga di Djakarta sendiri tidak sedikit orang jang mengomel dan merasa djengkel melihat Pusat jang ada didekatnja itu. Terutama dalam perbandingan dengan jg. dinamakan „asing”. Orang asing lebih terdjamin dalam segala hal daripada bangsa sendiri, jaitu kepen-

tingannja. Bahkan sampai ada orang jang telah mengalami bahwa djaminan hukum bagi asing, lebih ada daripada djaminan hukum bagi warga negara dan orang Indonesia sendiri. Modal asing terdjamin terus, modal nasional dan perusahaan²nja terketjewa terus. Tiap ada peraturan baru, kepentingan asing terpelihara dan untung, sedang kepentingan bangsa sendiri terpukul.

Tidak itu sadja, tenaga ahli, kalau ia orang asing, maka lekas ditjari dan diberi keistimewaan, sedang kalau ada ahli bangsa sendiri, pura² tak dilihat, dianggap sepi. Djumlah orang jang sudah ketjewa dalam hal itu tidak sedikit. Ketjewa dan lantass keluar, sehingga jang tinggal dan madju terus ialah kebanyakan golongan jang dikatakan oleh Menteri Mononutu membikin „Djakarta isme”, jang sangat merugikan itu.

Sekedar menggambarkan lebih njata kita sebut satu tjontoh. Seorang pemuda jang mempunjai keahlian telah kembali dari luar negeri sesudah menamatkan studinja. Dengan penuh tjita² ia mengindjak bumi tanah airnja kembali. Ingin berbuat sesuatu jang berarti untuk bangsanja jang telah merdeka. Tapi baru dalam permulaan berusaha sadja sudah menemui keketjawaan berupa halangan² jang disengadja, tjara halusnja: formaliteit dan ini itu. Bukan oleh pihak jang „diatasi”, tapi terutama oleh „anak buah jg. dibawah”. Sudah lebih satu tahun menanti. Bagi orang birokrat ala Djakarta-isme jang dikatakan oleh Menteri Mononutu itu, tempo satu tahun itu tentu biasa sadja. Djuga biasa kalau orang didaerah sampai berbulan² tidak terima gadjai, bertahun² beslit tidak di-

(Sambungan ke halaman 3)

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.
—
Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
—
Redaksi:
BARIOEN A.S.
—
Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75
—
Harga adpertensi 1 x
muat:
1 Halaman . . . Rp. 500.—
1/2 Hal. „ 300.—
1/4 Hal. „ 160.—
1/8 Hal. „ 90.—
1/16 Hal. „ 50.—
1/32 Hal. „ 30.—

Kembalilah kepangkalan dan permulaan langkah.

IV. (Habis)

PENGHASILAN jang telah tertjat oleh Kantor Statistik jang terpenting barulah terdiri dari sembilan matjam, sedangkan penghasilan dari kopra, pinang, damar, nilam d.l.l. belum. Ada tiga matjam diantaranya jang memberikan penghasilan terbesar sekali, jaitu : gula, minjak kelapa sawit dan karet.

Gula dan minjak kelapa sawit, adalah bahan monopoli jang dihasilkan semata² oleh perusahaan perkebunan besar oleh Maskapai² bangsa asing. Tentang ini tidak hendak dibitjarakan, karena kita belum sanggup pada masa ini buat menggantikannya untuk menghasilkan bahan² jang dua rupa itu. Mungkin nanti! Akan tetapi Karet, adalah suatu soal, lain dari pada jang lain, dan meminta perhatian jang teristimewa dari pada Menteri Keuangan kita, jang hendak memperbesar produksi untuk menutup kekurangan anggaran beladja jang 4 milliard itu.

Dan jang hendak memakmurkan Negara dan Rakyat! Didalam soal karet ini, tidak serupa kepentingan dari Negara dengan petani-karet. Bagi Negara tidak mengganggu kepada keuangannya, asalkan produksi karet besar dan bertambah besar. Tani-karet-rakjat lain pandangannya! Pada masa ini karet rakjat telah terdesak dan mungkin dapat diluipuhkan sama sekali oleh musuhnya jang lama, karet dari ondermeling jang kesohor namanja dizaman djadjaan „getah-putih“. Di zaman restriksi, dengan suatu peraturan paksa dari kolonial Belanda, kekuatan tenaga penghasil dari karet rakjat dipaksa sama besarnya dengan „getah-putih“, jaitu untuk restriksi tahun 1940, dibolehkan diexport karet-rakjat sebanyak 320.534.000 kg. dan „getah-putih“ 329.737.000 kg., pada hal jumlah luas kebun dan jumlah banjaknja pohon karet, adalah tani-karet mempunyai 4 kali sebesar „getah-putih“ punja.

Didalam tahun 1950, sebelum „getah-putih“ bekerja kembali hebat-hebatan oleh pertolongan K.M.B., maka karet rakjat telah menghasilkan 485.000 ton dengan memberikan hasil deviesen kepada Pemerintah sebanyak 847 millium Rupiah sedang getah-putih hanya menghasilkan 156.000 ton. Pada bulan Agustus 1952, karet-rakjat hanya dapat mengexport 24.000 ton, sedang getah-putih 26.000 ton.

Artinja, getah-putih sudah kembali kuat, diperkuat oleh beban jang lebih ringan, jaitu „getah-putih“ mempunyai/mendapat keistimewaan pula, seperti diterimanya semasa dizaman djadjaan, jaitu bebas dari pembajaran **bea-luar-biasa**, sedang tani-karet disuruh pikul beban itu, serupa nasibnja seperti dulu hari. Harga karet jang terus menerus turun itu dan tekanan dari bea-luar-biasa itu, memaksa tani-karet menutup kebunja.

Sedikit waktu lagi kembalilah „getah-putih“ menari-nari sendi-

rian di pasar karet dunia, seperti didalam tahun 1933, sampai tahun 1938, karena karet-rakjat „mati-ta'-bernapas“ lagi, ditekan oleh bea-luar-biasa jang kian hari bertambah besar, sampai tani-karet menutup kebunja.

Sedih, kalau keadaan itu berulang lagi didalam Indonesia merdeka ini! Karet rakjat telah banjak djasanja kepada bangsa dan Negara. Sedjak hari proklamasi sampai tahun 1951, sedikitnja 40% dari seluruh export, adalah hasilnja karet-rakjat, sedang beberapa daerah hidup semata-mata dari bea-karet.

Apa balasannya kepada tani-karet?

Ketahuilah bahwa 1½ m. tingginja mulai dari tanah sudah habis terkupas kulitnja pohon karet rakjat untuk memburu penghasilan sebanjaknja, berhubungan dengan terus menerus turunnja harga karet sedjak muntjunja Sjetan-Iprit-Embargo itu.

Tahukah, bahwa embargo itu, selain dari mengurangi deviesen bagi Negara dan memaksanja supaya berhubungan dengan lintah-darat, djuga embargo itu akan mengulangi riwayat dari Oost Indische Compagnie jang menghanturkan/uitroecien pepercultuur, dan sekarang, karet-rakjat akan hantjur dan digantikan oleh getah-putih jang pohon² karetnja masih segar-bugar itu.

Tani-karet-rakjat jang djumlahnja 790.000 itu dan mempunyai 582 djuta pohon karet, merasa tofol sekali buat menerima embargo itu, sebelum mempunyai pasaran baru atau mempunyai kesanggupan mengolah karetnja sendiri disini. Sementara itu, Duta² kita jang telah hampir memenuhi segala sudut dunia dan menelan ongkos begitu besar, belum ada jang berhasil buat menjualkan satu²nja hasil bumi dari Negeranja, jang mempunyai nilai-harga begitu tinggi.

Sekarang — itu tani-karet jang 790.000 itu, menuntut sekeras-kerasnja, supaya opcenten bea-keluar atas karet-rakjat, **Peraturan Pemerintah No. 58 tahun '51**, di undangkan pada tanggal 17 September 1951 didalam lembaran Negara No. 85 tahun 1951, **ditjambut/dikikis setjepat mungkin**.

Rakjat tani karet, jang sudah begitu berdjasa, sekali² tidak merasa enak/sabar diperbuat mendjadi **anak-tiri**, sedang „getah-putih“ jang **tadinja** — dan sekarangpun musuh — diambil mendjadi **anak-kandung/kontan** dengan membebaskan-bebaskan dia dari bea-luar-biasa itu.

Harga karet-rakjat jang sudah serendahnja, jaitu Rp. 2,25 sekg. harga jang menghembuskan

laatste-ademtocht/nafas penghabisan, menuntut penghapusan bea² jang memamatkan itu.

Seterusnya, tani-karet menuntut adanya „nasionalisasi-karet“ Kalau kita belum sanggup menasionalisasi perusahaan **gula, teh, minjak kelapa sawit**, biarlah ketiga matjam penghasilan dari bumi kita ini didalam tangan modal-raksasa itu dulu. Akan tetapi, penghasilan bumi kita, jang satu ini, jaitu „karet“ musti kita pegang sendiri. Dan — **kita sanggup**. Tidak ada rewel, tidak perlu achli, tidak perlu modal, segala²nja dapat disediakan oleh tani-karet sendiri, asalkan ada peraturan : „**tidak di izinkan kepada getah-putih di export keluar-negeri**, lebih tepat : **kebon „getah-putih“, ditutup! Karet rakjat sendiri sanggup menghasilkan kebutuhan dunia!**

Perhatian sungguh² angka² jg. dibawah ini!

Penghasilan Karet diseluruh dunia didalam tahun 1952 :

Karet asli — 690.000 ton pandjang
Karet tiruan — 910.000 ton pandjang
Djumlah — 1.600.000 ton pandjang

Jang dipakai oleh Amerika, Inggris dan Perantjis 1.606.000 ton pandjang. Indonesia sendiri sanggup menghasilkan 42% dari produksi seluruh dunia atau 675.000 ton pandjang.

Didalam tahun 1950 Indonesia telah meng-export 641.000 ton ; diantaranya 156.000 ton getah-putih dan 485.000 ton Karet-rakjat. Ertinja : Didalam tahun 1950, walaupun daerah Karet belum seluruhnja aman, seperti Borneo, dan djalan-djalan belum diperbaiki seperti Djambi, Atjeh, Tapunuli, ertinja belum seluruh pohon Karet-rakjat disadap/di-tap — **toch sudah hampir sanggup menjediakan kebutuhan dunia** dari porsinya, ja'ni 485.000 ton dari pada 675.000 ton.

Pertjajalah! Kalau „**Karet di nasionalisasi**“, bahwa tani-Karet-rakjat sanggup, **lebih sanggup** — menjediakan kebutuhan dunia!

Negara tidak rugi didalam deviesen-nja!

Rakjat-tani-Karet beruntung! Tenaga pembelinja naik.

Bangsa Indonesia seluruhnja, turut bangga, melihat dengan njata, salah-satu dari perjuangannya melawan imperialisme, kapitalisme. **dilapangan Karet - geruisloos**, telah menumbangkan raksasa-besar itu!

Althans, geruisloos, Kalau K.M.B. jang njata-njata merugikan tani Karet-rakjat pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya, dapat **dibakar hangus!**

Dan dapat dipinta dari Bapa-Bapa dan Bung-Bung supaya :

1. **Djangan memperbuat per-djandjian jang merugikan.**

(Sambungan dari halaman 1)

APA JANG DAPAT DILAKSANAKAN SEGERA.

Djika semua itu akan bergantung pula seluruhnja kepada luar negeri, maka sementara baiklah gerobak itu dipakai dulu. Apabila djumlah keluarga petani di R.R.T. 80 djuta (taksiran) maka untuk gerobak sadja dibutuhkan 2 x 80 djuta ban roda gerobak = 160 djuta. Itu baru satu matjam keperluan petani. Kiralah berapa matjam barang keperluan pembangunan jang dibikin dari karet untuk suatu negara baru jang sangat besar dan jang mulai dalam pembangunannya. Berapa luas pasaran bagi karet Indonesia!

Ini adalah soal sekarang, soal hari ini. Djangan telat! Sebab..... ilmu pengetahuan madju terus! Nanti kita ditinggalkan kereta api! Orang mau kita enggan! Nanti bisa dunia terbalik, jait ukita mau dan orang lagi jang enggan.

Memang benar, Indonesia ikut meembargo ke R.R.T. bukan R.R.T. jang rugi, tapi Indonesia sendiri!

Soal waktu! Ja soal waktu!

Tambah lama kesukaran ini dibiarkan tambah terasa beratnja beban jang harus dipikul dan kita akan tambah pajah terus.

Oleh sebab itu dari sekarang kita harus berusaha untuk meringankan beban itu.

(Sambungan dari halaman 2)

DJAKARTA-ISME.

urus, bertahun² pula orang harus menerima uang muka sadja (voorschot).

Tapi bagi orang jang djudjur dan ingin bekerdja, ingin melihat selesainya dan beresnja pekerdjaan, tempo satu tahun itu lama. Ja kalau ada kepastian mengenai jang dinanti.

Kalau tidak tahu entah apa jang dinanti, bagaimana!

Begitulah pemuda tadi telah dihiburkan hatinja oleh orang tua jang berpikiran lebih tenang, agar sabar sadja dan dalam pada itu mentjari pekerdjaan „makan gadji“. Sang pemuda tahu, kalau ia makan gadji, tentu harus pada perusahaan orang asing djua. Sehingga ia berpikir dalam hatinja : Kalau hanya akan makan gadji djuga, djadi pegawai djuga, apa gunanja saja memilih peladjaran jang begitu sukar jang meminta tenaga dan pekerdjaan otak jang tidak sedikit, kesabaran

2. Kalau sudah diperbuat, djangan tanda tangani.
3. Kalau sudah ditanda tangani, djangan akui.
4. Perkara **dosanja**, nanti, nanti diachirat kita perdebatkan. Kalau olehnja masuk neraka djuga, toch tidak akan lama, karena kita **terpaksa dan ter-tipu** didalam **membela hak**. Amin!

A.H. Daulay.

TEBAKAN.

„Nasib Wong Tjilik“
Harus diberi hadiah!

Dibawah ini kita muatkan tebakkan jang telah diberikan oleh salah seorang pembata „Menara Kita“ jang setia, berhubung dengan permintaan penulis karangan jang berkepala „Nasib Wong Tjilik.....“. Djawaban itu kita muatkan seluruhnja sebagai berikut :

Djakarta, 16-11-1952.

Sdr. Generasi Baru Jth.!

Memenuhi permintaan sdr. untuk menebak pertanjaan dalam tulisan sdr. dalam M.K. No. 14, jang berkepala „Nasib Wong Tjilik.....!“, saja djawab : **Keduanja benar. Jakni „orang itu tidur dikandang kambing“ dan „Kambing itu membontjeng berkandang dirumah itu.“**

Oleh karena ini suatu tebakkan, harus diberi hadiah, tidak boleh tidak.

Kalau sekiranya tebakkan saja ini betul, saja harap diberi hadiah :

„Basmi selekas mungkin semua koruptor-koruptor dalam kalangan pemerintahan dari jang paling besar sampai jang paling ketjil ; termasuk anggota² Angkatan Perang jang hanya sanggup ber-jeep-jeep-an sadja dengan anak-anak gadis.“

Wassalam dari saja,

PEGAWAI NEGERI
JANG MASIH DJUDJUR.

Demikian tebakkan itu!

Sekarang kepada sdr. Generasi Baru dipersilahkan memberikan hadiah jang dimintanja itu. Bagaimana memberikannya, terserah, dan kalau perlu bantuan, Menara Kita bersedia memberikan, asal dalam batas kesanggupan dan kekuasaannya. Sebab hadiah jang diminta oleh pembata tersebut, sungguh beraat!

Red.

jang tak putusnja. Tapi itu semua telah ditempuh, karena ada maksud, ada tjita². Bukanlah mengisi tjita² dan memberi arti kepada kemerdekaan, maksud kita dari bermula?

Demikian satu gambaran ketjewaanan terhadap Pusat. Itu baru satu, mengenai satu lapangan. Kalau disemua lapangan, entah berapa banjak djumlahnja. Tapi begitupun, „Pusat“ ini tidak djuga insjaf²nja. Kapan lagi? Atau sengadja, karena ada maksud lain!

Hai Pusat, malulah sedikit! Kalau tidak malu terhadap orang lain, malulah terhadap diri sendiri. Puluhan djuta orang didaerah² menanti dan tergantung dari gerakmu! Kamu akan dihormati atau disumpahi, tergantung dari sikap dan perbuatanmu semata.

B.

Pelaksanaan penjerahan kekuasaan pada Propinsi tidak memuaskan sama sekali.

Dalam sidang Dewan Perwakilan Rakjat Daerah Sementara propinsi Djawa Barat, para anggota Dewan Pemerintah Daerah propinsi telah memberikan beberapa keterangan, jaitu mengenai keadaan perkebunan; soal Djawatan PPK; soal diperbantukannya pegawai-pegawai Kementerian Pertanian, Kementerian PPK dan Kementerian Dalam Negeri; soal mutasi pegawai dan soal dualisme dalam alat pemerintahan.

Mengapa pemerintah tak mengusahakan perkebunan.

Mengenai keadaan perkebunan (onderneming²) di Djawa Barat, diterangkan oleh anggota, bahwa dari sebanjak 689 buah perkebunan di Djawa Barat ini ada 411 yang telah dikembalikan kepada para pemiliknya semula, 277 buah jg. hingga kini belum diminta kembali, 2 buah tidak dikembalikan, sedangkan sisanya, yakni 49 buah perkebunan lagi diselesaikan pengembaliannya. Demikian berita „Antara“.

Mengenai konsesi² yang hingga kini belum dipulihkan, usaha penjeselaianja akan disusulkan nanti. Bahwa penyelesaian itu sebaiknya dilakukan oleh pemerintah daerah, yang dapat mendeleger kekuasaanja itu kepada suatu badan yang terdiri atas beberapa orang ahli dalam hal cultuur-technisch atau oleh panitia-panitia yang kini ada dimasing-masing keresidenan dengan penambahan kekuasaan-kekuasaan yang diperlukan untuk dapat menjalankan tugasja.

Tentang apa sebabnja pemerintah tidak dibebani penguasaan menjalankan perusahaan perkebunan, diterangkan, bahwa itu sengadja diatur begitu, karena: 1. sekarang belum begitu penting untuk pemindahan milik; yang mesti diusahakan ialah penambahan usaha-usaha baru; 2. keuangan pemerintah lebih baik dipergunakan untuk projek² jg. lebih penting, umpamanja elektrifikasi, pembukaan jalan-djalan, pekerdjaan² meringkan rawa-rawa dsb.nja; 3. mengusahakan perusahaan oleh pemerintah belum lagi mendjamin berdjalanja perusahaan dengan menguntungkan dan efficient, bahkan pengalaman membuktikan, bahwa perusahaan-perusahaan yang didjalankan oleh pemerintah lebih menjerupai „instelling sosial“ (badan amal) daripada perusahaan yang menguntungkan. Demikian pendapat anggota Sumarno.

Dalam membitjarakan soal penjerahan Djawatan PPK bagian Sekolah Rakjat, anggota DPD Ojasumantri, mengemukakan, bahwa soal itu masih dualistis, jaitu oleh pusat dan propinsi. Setelah membitjarakan kesulitan² yang timbul karena penjerahan yang kepalang-tanggung itu, pem-

pedjabat-pedjabat tsb.

Tentang pemindahan pegawai diterangkan, bahwa itu dilaksanakan atas dasar 1. routine, 2. bila keadaan dan suasana memaksanja, atas usul dari kepala-kepala daerah yang bersangkutan dengan mendengar „suara rakjat“, 3. pemindahan hukuman, 4. pemindahan karena permohonan sendiri, kalau tidak merugikan negara, 5. pemindahan yang didasarkan atas kepentingan negara.

Selandjutnja diterangkan, bahwa pengangkatan pegawai pamongpradja-actief, jg. pada tahun 1950 dimasa suasana revolusi dan sentimen menghebat, didasarkan semata-mata atas acceptabiliteit umpamanja didaerah keresidenan Banten, Djakarta dan Tjirebon, dengan maksud untuk mempertjepat pengisian lowongan-lowongan sebagai akibat dari penarikan dan dipusatkannya, pedjabat² yang lama kekantor-kantor, untuk menghindarkan „gezagsvacuum“, sekarang tidak di-djalankan lagi.

PELAKSANAAN PENJERAHAN KEKUASAAN TIDAK MEMUASKAN.

Mengenai penjerahan kekuasaan dari pusat kepropinsi, wakil ketua DPD Sapei, menerangkan, bahwa setelah DPR-DS propinsi dalam mosi no. 5 yang terkenal itu menuntut pelaksanaan penjerahan kekuasaan sebagaimana ditjantumkan dalam Instellingsbesluit dari undang-undang pokok no. 22/1948, hingga sekarang penjerahan itu belum terlaksana dengan memuaskan.

Pamongpradja, demikian Sapei, yang dengan sendiri harus hilang dan masuk kedalam badan-badan otonom, bahkan sekarang tampaknya ditambah tugas-tugasja dengan yang baru. Sebagai tjontoh dari

bitjara memadjukan beberapa kekurangan yang meminta penyelesaian yang segera. Dewasa ini masih dibutuhkan tidak kurang dari pada 9000 ruangan. Bangunan² partikelir telah dapat diselesaikan dgn. sewa-menjewa, yang hanja tjukup untuk onderhoudnja sadja. Untuk Djawa Barat sadja masih dibutuhkan 8000 orang guru.

Mengenai pembikinan bangunan-bangunan diterangkan djuga, bahwa untuk tahun 1951 telah diterima uang dari pusat sedjumlah Rp. 11 djuta untuk membikin 765 ruangan atau 147 projecten. Untuk tahun 1952 telah diterima uang Rp. 6,7 djuta untuk membikin 257 ruangan atau 51 projecten. Pembikinan itu pada umumnja terhambat oleh pelbagai gangguan.

PENGANGKATAN DAN PEMINDAHAN DGN. SUARA RAKJAT.

Mengenai mutasi pegawai² didaerah Djawa Barat, residen t.b. Abas Wilagasomantri menerangkan, bahwa pelaksanaan pengangkatan c.q. kenaikan pangkat didasarkan atas azas „the right man in the right place“ dengan memperhatikan peraturan² dan pedoman² dari Kementerian Dalam Negeri mengenai sjarat-sjarat masa kerdja, ketjakapan dan formasi. Untuk pengangkatan pegawai pamongpradja-actief terutama kepala daerah (dan wedana, tjamat) diperhatikan djuga „suara² rakjat“ dengan perantaraan para residen dan bupati dengan disertai pendapat serta pertimbangan² daritugas-tugas baru itu dikemu-

*Lebih baik aku hidup melarat,
Daripada aku menipu Rakjat.*

Oleh: Sansudyar.

*Kendatipun rumahku pendek
terpentjil djauh
Berdinding buluh dipintal
berlantai pelupuh,*

*Teratak sebuah, atap daun rumbia.
Tapi bagiku adalah „Istana“
tempat aku bersamadi
untuk bertekan „djiwa.“*

*Rumahku,
Tidak setjantik gedung berdinding katja.
Tiang kanan, tjenderung kebarat.
Tiang kiri, tjondong ketimur.
Teratak malang melintang.*

*Suatu tanda kan „ambruk“
rusak binasa.*

*Hidupku,
miskin dari kilau luar
Tetapi aku rasa kaja djaja
karena dengan keindahan bathin.*

*Periuk sumbing yang tak sadar
ia senantiasa mengehir lapar.
Katanja, aku „bodoh“
tak pandai bekelakar,
dengan orang pintar.*

*Malam hari,
Kunantikan tjahja bulan, taman sastra
untuk pelipur lara, astana murka
kantja sika — fata margana.*

*Dalam scribu guntur gemuruh riuh
ditengah taufan menghening senjap
Hanjut deras menghilang sajun
aku senantiasa bertawakal.*

*Bila angin berhembus sepoi-poi
masuk ketjelah tjelah dinding buluh
Penaka berbisik, membudjuk raju
menjuruh aku tetap hidup melarat
dari pada aku menipu rakjat.*

INI BUKAN RAHASIA LAGI BAGI RAKJAT JANG SEDAR.!

—oo000—

N.V. PERSEROAN DAGANG

„KEBAJARAN BARU“

Petjenongan 17 D. Djakarta — Telepon No. 1481 Gbr.

Kawat: KEBAJARAN BARU

Menjelenggarakan pesanan²

BARANG² IMPORT TEXTIEL,
KELONTONG dan TEHNIK untuk MID-
DENSTAND, BENTENGGROEP dan IM-
PORTEUR lain² serta INSTANSI PEME-
RINTAH.

PERSEDIAN TJONTOH² SANGAT LUAS.

Director: M. JUNUS.

PERPUSTAKAAN NASIONAL

kakannya tugas pembelian padi, perumahan rakjat, latihan-latihan lurah, sumbangan² untuk lurah dsb.nja. Bahkan selain daripada itu sekarang ada apa yang disebut „Panitia Pengairan“, yang tidak termasuk tugas pamongpradja dan djuga tidak termasuk Dewan Pemerintah Daerah.

Dengan tetap adanya dualisme ini, jaitu suatu korps pamongpradja yang menjalankan tugas pemerintah pusat — hendaknja tugas ini dipegang oleh kepala daerah sadja — dan tugas daerah otonom, maka segala hasrat untuk mengisi otonomi itu mendjadi

kabur. Keadaan demikian di-daerah² menimbulkan ketegangan-ketegangan antara kepala daerah disatu pihak dan DPD bersama DPRDS dilain pihak, sehingga meletuslah bentrokan-bentrokan.

Ia mengingatkan djuga kepada konperensi² DPD-DPD seluruh Djawa Barat yang bermaksud untuk mentjari djalan keluar dari ketegangan² dan soal dualisme itu, tapi ternjata tiada minat dari pusat untuk melaksanakan pengisian otonomi daerah itu dengan sesungguhnya.

Tjatatan perdjalananan ke Peking

Oleh: RASUNA SAID

IV

Republik Rakjat Tiongkok adalah negeri demokrasi baru. Suara tentang dia banjak disiarkan oleh kawan dan lawan, ditulis dalam buku, diwartakan oleh berbagai kantor² berita, dengan berbagai lagu-laggam dan aksen, pudjian dan tjelaan, malah fitnah dan djuga. Maka kami sebagai orang luar, barangkali djuga sdr.² lain dari delegasi Indonesia dan delegasi² lain dari berbagai negeri, melihat-mendengar, apa jang kami hadapi selama berada disana dengan kritis sekali. Kami ingin tahu akan nasib rakjat. Sudah demikian barangkali sifat djiwa manusia jang sadar, ia tak hendak (dalam arti puas) dengan apa jang ditjeritakan orang semata, atau jang ditjoba orang menggambarkan sesuatu, entah baiknja entah buruknja, dengan tiada ia timbulkan dalam pikiran bandingan atau kritik atasnja untuk mentjari kebenaran.

Pihak lawan, pihak kaum imperialis memburuk²kan RRT, baik sistemnja baik keadaan masjarakat dalam negara, dapat dimengerti. Tjoba..... 500 djuta rakjat Tiongkok, ratusan tahun lamanja mendjadi lapangan pemerasan, pasaran bagi hasil industri kaum imperialis itu, jang terdiri dari imperialis segala bangsa didunia, sekarang..... sesudah bebas, stop sama sekali!

Bangsa dan rakjat Tiongkok jang terkenal satu bangsa jang radjin bekerdja dan sungguh² bekerdja, tenaga dan hasil keringat dari ratusan djuta rakjat itu, diperas untuk mendirikan istana² kemewahan bagi kaum imperialis itu, sekarang ini tinggal melimpah, meruah dinegerinja sendiri, dirasai, dinikmati oleh rakjat Tiongkok sendiri, daratakan diantara bangsa dan masjarakat.

Logis sekalilah, kalau kekajanan alam dan hasil tenaga rakjat jang sekarang ini, sesudah bebas, kelihatan dengan djelas ada be-bekas njata kepada kemakmuran rakjat, apa jang dulu dimasa lampau diangkut oleh imperialis asing untuk kemakmuran negerinja dan dirinja masing². Tentang kemakmuran dan usaha pembangunan jang kami lihat dan

saksikan dengan mata kepala sendiri, akan diuraikan kemudian.

Sekarang mahkota mutiara Tiongkok lepas dari mereka kaum imperialis, sebagai singa kehilangan mangsa, mereka meraung berteriak menghamburkan fitnah jang tidak². Itu logis! Jang tidak logis, malah jang tidak dapat dimengerti, ialah: Kalau orang² Tionghoa sendiri jang tidak besar hati mendengar kemajuan didalam negeri dan ditamah leluhurnja, malah ikut pula menjarkan dan meluaskan usaha kaum imperialis asing jang kehilangan laba itu, ikut memburuk²kan dan memfitnah!

Demikianlah kami meneliti apa jang kami dengar dan lihat selama berada di RRT dengan kritis, ingin mengetahui jang hakikatnja, baik didalam konperensi, baik diluar dalam menindjau berbagai² sektor dan objek pembangunan, kebudayaan, pertanian dan lain², sesudah konperensi berachir jang kami lakukan dengan penuh kebebasan dan kehendak kami masing².

Konperensi di Peking itu terdiri, selain dari rapat² pleno, djuga rapat² presidium jang anggota²nja diundjukkan oleh dan atas nama delegasi masing² dan rapat² komisi, jaitu komisi penjarangan hasil daripada laporan dari berbagai negeri tentang soal²:

1. Persendjataan kembali Djepang.
2. Masalah Korea.
3. Kebudayaan dan ekonomi Kemerdekaan kebangsaan.
5. Pendjagaan kesedjahteraan wanita dan anak².
6. Pakt Lima-Besar. Dan Resolusi².

Delegasi Indonesia dalam konperensi perdamaian itu mempunjai tiga orang wakil jang duduk dalam presidium: Sdr. Suroto, Sdr. Suroso dan penulis sendiri.

Tata tertib dan atjara² konperensi diatur oleh presidium. Tiap² rapat dipimpin oleh eksekutif-ketua, terdiri dari enam orang dari wakil² masing² delegasi jang untuk tiap² rapat dipilih, ditambah dengan sekretaris djenderal dan stafnja.

Pada rapat presidium hari kedua, jaitu tg. 3 Oktober, penulis

kebetulan duduk didepan sekretaris djenderal, disampingnja sdr. Liu Ning Ie adalah anggota² sekretariat jang terdiri dari para anggota jang djuga mendjadi pembesar pemerintah dan..... para djurubahasa jang terdiri dari para mahasiswa pemuda-pemudi jang dengan tangkas menangkap buah pikiran dan menjalinnja kedalam bahasa² dari masing² delegasi atau sebaliknya dari delegasi² jang berbitjara dalam bahasanja masing², mereka salin kedalam bahasa Tionghoa dengan tjepat sekali.

Patut ditjatat bahwa walaupun para anggota delegasi Tiongkok dalam konperensi itu djuga dari anggota sekretariat Komite Perdamaian Asia dan daerah Pasifik di Peking itu diantaranya terdiri dari pembesar² pemerintah pusat jang pandai dan mengerti betul akan berbagai² bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Perantjis, akan tetapi mereka selalu memakai bahasa Tionghoa dalam segala apa jang ia utarakan dan utjapkan, ketjuali dalam berbitjara diluar konperensi dalam bertanja djawab dengan anggota² delegasi sebagai pembitjaraan biasa.

Bapak² itu memperhatikan dengan seksama bila anak²nja, djurubahasa pelajar² itu, menterdjemahkan pembitjaraan anggota² delegasi. Bapak² dengan anak²nja? Ja! Berhubung dengan ini akan saja tjertitakan satu kedjadian jang tak mudah dilupakan.

Sudah dikatakan tadi, saja duduk didepan sdr. Liu Ning Ie dengan disampingnja anggota² staf dan djurubitjara. Sebelah kanannja lagi sdr.² dari Amerika dan Kanada. Saja tidak sadar bahwa beberapa lamanja saja „lupa“. Malah mendengar sesuatu apa jg. sedang tengah dibitjarakan pun tidak, karena..... sedang ter-lengah, perhatian saja seluruhnja tertumpah kepada memperhatikan orang² jang didepan saja itu, gerak geriknja, sikapnja, tjara ia berbitjara terhadap jang lain, antara pemimpin² dan bapak² dengan anak²nja. Tjara si djurubahasa menjampaikan sesuatu kepada pemimpinnja.

Pertanyaan:

Setelah memperhatikan keamanan jang senantiasa djuga belum dapat didjamin dan terdjamin, maka ingin kami mengetahui pendapat umum tentang:

PEMILIHAN UMUMKAH JANG HARUS DIDAHULUKAN ATAU PERDAMAIAN NASIONAL JANG SUNGGUH²??

Tak dapat saja gambarkan. Demikian leluasa gerak-gerik, lepas bebas, tak ada kekakuan, aksi formaliteit jang dibuat², penuh diliputi oleh perasaan kekeluargaan jang benar² natuurlijk (sewadjaranja) seakan² tiada berada dalam suatu lingkungan dimana djuga hadir orang lain diluar anggota „keluarga.“

Saja terpaku. Murninja perhubungan ini. Pikiran saja berdjalan. Pantaslah kiranja, banjak barang² baru, tjiptaan baru, jang memantjar dari djiwa jang bebas, lepas, luhur murni seperti halnja dalam perhubungan antara bapak dan anak sebagai jang didepan saja ini!

Tatkala saja sadar dari „lupa“, demi waktu mata saja berpindah kepada orang², anggota² delegasi Amerika dan Kanada jang disebelahnja tadi, mereka sedang disaat beraihir menatap sdr.² jang disampingnja dengan keheranan pula sebagai saja tadi. Tatkala mereka mengangkat mukanja, bertemulah pandangan mereka dengan pandangan saja. Sama² heran, sama² ta'djub, sama² terdiam, dan sama² dapat membantja pikiran masing², bahwa tidak benarlah adanya berita² bohong jang disiarkan orang tentang djiwa jang terkekang di Tiongkok. Sama² mengerti bahwa dinegara jang katanja demokratis itu, jaitu dinegerinja sendiri, tak dapat dibandingkan dengan kedemokrasi-an jang sesungguhnya njang ada di Tiongkok dewasa ini.

SUARA BULAT.

Barangkali bukan hanya kami, sdr.² delegasi Amerika, Kanada dan saja jang berhal demikian, mungkin semua anggota delegasi lain djuga, sebab semua mereka sama² mendengar siaran² berita jang sngadja disiarkan oleh agen² imperialis tentang Tiongkok Baru. Rapat presidium hari itu adalah rapat presidium jang pertama.

Djuga mengagumkan sekali sifat demokratis jang dipertundjukkan oleh konperensi. Jg. biasa kita alami ialah putusan diambil dengan suara terbanjak. Sering golongan ketjil belum merasa puas dengan keputusan jang seperti itu, karena terpaksa saja menerima, karena djumlah suaranya lebih ketjil, mereka kalah.

Dalam konperensi di Peking itu, sebelum putusan diambil, soalnja didiskusikan lebih dulu

sepuas²nja, diberi kesempatan kepada siapapun walau satu anggota delegasi sadja, sampai ia mejakini baiknja putusan itu. Dengan begitu diperoleh suara bulat dan semua putusan² jang diambil dalam konperensi adalah dengan persetujuan suara bulat.

Bila terdjadi tidak (belum) ada kebulatan suara, maka pimpinan rapat malah membela pihak jang tidak menyetujui, sekalipun jang tidak setuju itu hanya satu. Pimpinan berpihak pada jang lemah dengan maksud untuk menjertai dan melindunginja. Demikian selalu didjalankan kebidjaksanaan, sehingga ada kalanja malah golongan jang terbanjak jang mengalah. Untuk mendapat persetujuan bulat.

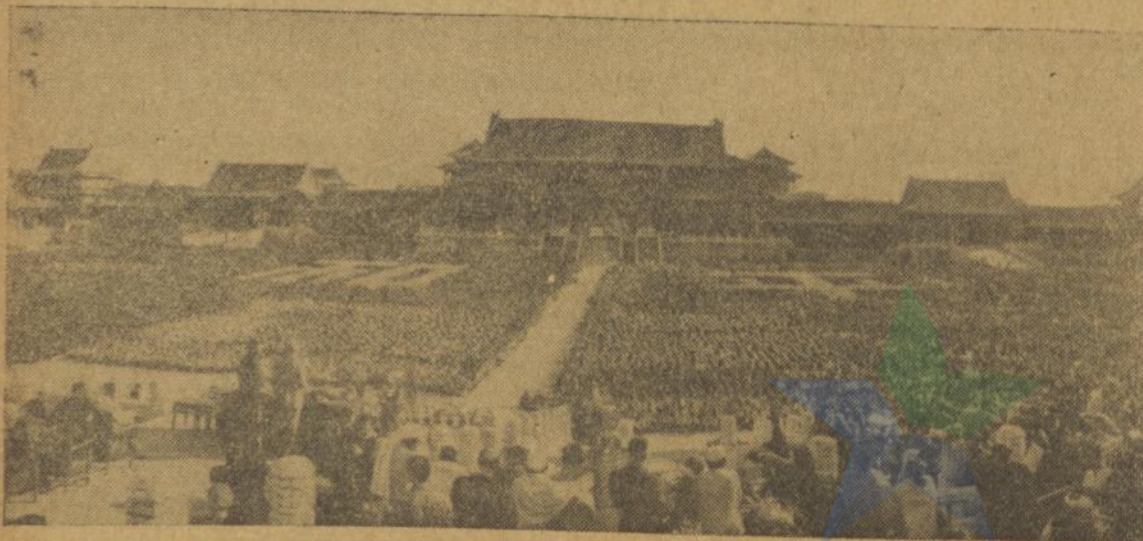
Saja tjoba mentjari dengan pikiran, kenapa begitu dan harus begitu? Kenapa tidak ada timbul sikap berikeras untuk mempertahankan dan mentjari alasan² untuk berkukuh pada pikiran dan pendapat sendiri sehingga achirnja untuk mengachiri itu tiada lain dari suara „tjara“ jang biasa kita kenal dengan pemungutan suara? Menurut pikiran saja karena t u d j u a n terang, tegas! Jaitu: perdamaian. Tudujuan ini tidak pernah kabur. Tidak ada purbasangka antara satu delegasi akan jang lain, bahwa delegasi lain itu akan mempertahankan kepentingan bangsanja semata dengan tidak perlu mengindahkan dan mempertimbangkan kepentingan bangsa lain! Tidak!

Mereka semua merasa satu terhadap bahaya dan pengganggu perdamaian. Lawan mereka satu jaitu: **Hantu Perang!**

Maka perlainan bangsa, berbagai delegasi dari berbagai bangsa² itu jang berkumpul dalam konperensi ini adalah sekedar berbagi pekerdjaan dari „tiap²“ bangsa dalam mendjaga tudjuan bersama, tertjapai hendaknja dalam kalangan bangsanja masing². Bangsa² itu merupakan suatu kesatuan (Unit) jang kompak dalam pergaulan bangsa² diatas dunia, didalam Raja ini.

Karena itu hak Kemerdekaan nasional tiap² bangsa harus terdjamin. Tidak boleh ada perkoasaan oleh satu bangsa atas bangsa jang lain, karena hal sedemikian akan mengganggu per-

(Sambungan ke hal. 8)



Ho Ping — Perdamaian, demikianlah lukisan barisan rakjat RRT pada perajaan NASIONAL 1 Oktober jl. di Peking. (Klise „Sin Po“)

Tentara adalah peradjurit.

Tetapi bukanlah mesin belaka.

(Berhubung dengan adanya sekarang ini sangka²an dan terka²an bahwa tentara telah ikut berpolitik, lebih² setelah terjdinnya demonstrasi tg. 17 Oktober 1952 yang lalu, maka ada baiknya dibawah ini kita kutipkan satu keterangan mengenai kedudukan Tentara Kemerdekaan Rakjat R.R.T. Dengan begitu dapatlah kita memperoleh suatu bahan pertimbangan dan bandingan dalam menghadapi atau memperkatakan soal: Apakah tentara itu harus berpolitik atau tidak. Ataukah tjukup kita memandang kepada tentara itu hanya sebagai alat melulu yang setiap waktu dapat menuruti dan dipergunakan oleh aliran politik yang berkuasa pada satu ketika didalam suatu negara. Red.).

Tentara Kemerdekaan Rakjat mementingkan pendidikan politik dan kebudayaan untuk anggauta-anggauta. Adapun sebab-sebabnya tidak perlu ditjari sampai djauh. Sebagaimana pernah diutarakan, TKR adalah tentara yang bertjita-tjita luhur. Tidak ada seorangpun dapat diharap untuk menjadi pahlawan yang kuat, apabila dia tidak sadar akan politik dan tidak mengerti untuk apa dia berperang.

Pada zaman masih adanya tentara reaksioner tuan-tanah-burdjuasi, klas yang berkuasa sangat ketakutan, kalau tentara akan menjadi berpolitik atau „main politik“. Tindakan kekuasaan mereka yang telah lama terhadap tentara ialah: „Bagi kamu tidak ada hak untuk bertanja mengapa; bagi kamu hanyalah berperang dan mati“. Dengan lain perkataan, klas reaksioner yang berkuasa hanya menghendaki supaya tentara menjalankan perintah dengan tidak mengetahui untuk siapa mereka berperang, untuk apa mereka berperang dan mengapa mereka harus berperang.

TKR adalah tentara yang baru seluruhnya — tentara yang berkejakinan politik tinggi. Maka sudah pada tempatnya, apabila TKR harus sangat memperhatikan pendidikan politik.

Djumlah TKR yang terbesar berasal dari buruh dan tani. Tujuan pendidikan politik yang terutama ialah untuk mengembangkan kebangunan politik dan kesadaran kelas dari pimpinan dan peradjurit TKR. Tjara yang paling efektif dan praktis untuk tujuan ini, jaitu mendidik anggauta TKR atas dasar pengalaman hidup mereka sendiri selama dibawah kekuasaan reaksioner. Di Tiongkok lama, masa rakjat pekerdja yang luas, menjadi sasaran untuk diperas sewenang-wenang dengan tak mengenal ampun. Mereka ditindas oleh kaum kapitalis, tuan-tanah, imperialis dan segala kaum reaksioner. Mereka bekerdja selama satu tahun penuh, tetapi pendapatannya sangat tidak mentjukupi untuk hidup.

Langkah pertama dalam pendidikan politik ialah membantu peradjurit untuk mengenangkan pemerasan dan penindasan yang diderita dalam masyarakat yang lalu. Mereka di-

beri kesempatan untuk mentjeriterakan pengalamannya sendiri dalam penderitaan dan kesukaran, supaya dengan demikian bentji melihat masyarakat yang tidak adil itu. Lambat-lun mereka akan mengerti, bahwa penderitaannya itu bukanlah sama-sekali merupakan suatu soal yang tersendiri, melainkan mesti ditindjau sebagai penderitaan seluruhnya dari kelas yang diperas. Maka selangkah demi selangkah, mereka mendapat kesimpulan, bahwa akar penderitaannya itu adalah sistim penghisapan tuan-tanah feodal, kekuasaan reaksioner Kuomintang Chiang Kai-shek dan agresi imperialis.

Dengan tjara demikian opsir dan peradjurit TKR mendapat pengertian tentang sebab² dan tujuan repolusi Tiongkok, karena inilah semangat repolusioner mereka meningkat membubung tinggi. Pendidikan politik sematjam ini djuga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kebentjiaan yang meresap didalam hati terhadap musuh. Pendek kata, mereka beladjar mengetahui buat apa mereka berperang dan siapa yang harus mereka lawan.

Banjak tjontoh yang menunjukkan bagaimana kekedjamaan yang dilakukan untuk memeras dan memperbudak rakjat Tiongkok. Umpamanya, opsir² dan peradjurit dari suatu resimen melaporkan, sedjumlah 1.130 orang keluarga mereka yang langsung, dibunuh atas perintah tuan-tanah atau pendjahat didaerah mereka. Maksud tuan-tanah itu ialah untuk dapat merampas milik tanah orang² tersebut. Ada djuga anggauta keluarga mereka itu menjadi sangat miskin akibat penghisapan tuan-tanah yang berulang-ulang, hingga akhirnya mereka bunuh diri, mati kelaparan, atau terpaksa lari dari desa tempat kelahirannya dan kemudian tak dapat diketemukan lagi.

Disebabkan karena kenjataan² dari keadaan yang membikin kesengsaraan itu, tertjantumlah didalam hati bajangan² negeri yang menimbulkan kebentjiaan kelas yang mengakar dari segenap anggauta TKR. Mereka tidak mengherankan bahwa pada tiap rapat, mereka dengan terbuka mentjeriterakan penderitaan dan kesusahan yang dialami pada waktu yang lalu. Mereka bersumpah dengan sungguh²

akan membalas dendam terhadap kaum penindas dengan lebih giat mendjalankan tugas repolusi yang akan membebaskan rakjat Tiongkok dari keadaan yang menyebabkan penderitaan yang kedjam untuk selama-lamanya.

Dengan tjara yang sama tawanan perang didik dan dirobah fikirannya. Djumlah yang terbanjak dari tawanan perang itu diperintah masuk tentara oleh Chiang Kai-shek dan kemudian mereka dipaksa madju kemedan pertempuran untuk membunuh saudara sekelas mereka sendiri. Sebagaimana halnya dengan anggauta TKR, mereka djuga sangat menderita didalam masyarakat yang lampau. Mereka djuga tjukup mengetahui, apa artinya hidup dalam tentara Kuomintang yang reaksioner itu. Djika mereka diseret masuk kedalam tentara Kuomintang, maka isteri dan anaknya ditinggalkan terlantar dengan tidak ada yang mengurus atau memberi bantuan. Banjak keluarga yang berantakan dan tidak sedikit pula yang mati. Maka setelah tawanan perang itu mendapat didikan yang selajaknya, mereka mulai mengetahui siapa musuhnya dan musuh rakjat Tiongkok. Akhirnya mereka mendapatkan djalan dalam repolusi dan mengerti apa yang harus diperbuat. Misalnya, banjak dari tawanan itu setjara sukarela masuk TKR dimana selanjutnya mereka berperang dengan kebesaran hati. Banjak diantara mereka yang dianugerahi „Tanda Pahlawan Perang“ karena kegiatannya yang luar biasa dalam mendjalankan tugas.

Disamping pendidikan politik, dalam TKR terdapat djaminan bahwa peradjurit selalu diberi kabar tentang keadaan² yang terjdadi, dan mereka sendiri selalu berusaha untuk memahami politik pemerintah.

Didalam waktu yang teratur, anggauta TKR djuga mendingarkan uraian² tentang keadaan militer, imbalanced kekuatan musuh dan kekuatan TKR serta keadaan peperangan seluruhnya. Maksudnya uraian itu, ialah untuk menginsjafkan peradjurit supaya yakin bahwa kemenangan pasti dipihaknya. Mereka djuga mengikuti uraian² tentang adjaran² Ketua Mao Tse-tung yang berhubungan dengan soal² militer. Dengan begini mereka tahu benar² mengapa TKR adalah tentara yang selalu menang, mengapa TKR senantiasa berkembang menjadi kuat, sedang sebaliknya musuh selalu kalah dan menjadi lemah.

Berkat uraian² yang teratur mengenai hal² sependjang kedjadian pada dewasa itu, maka opsir dan peradjurit TKR dapat mengikuti perkembangan keadaan, baik didalam maupun diluar negeri dengan penuh perhatian. Karena itu, ma-

Mendengar keamanan dimana² belum dapat dikuasai; kami bertanja:

1. Belumkah partai² merasa akan harus adanya Perdamaian Nasional?
2. Jang sudah „diberikan“ oleh partai² itu kepada Rakjat, sebenarnya apakah??

ka tidak mengherankan djika mereka, dalam keadaan bagaimanapun djuga, dengan gembara bertanggung djawab atas panggilan pemerintah. Misalnya, waktu ada bentjana bandjir dan musim kering yang menyebabkan kerusakan dan kesusahan pada tahun 1949. TKR segera mengadakan gerakan membantu rakjat didaerah yang terserang bentjana itu.

Lagi pula, politik dari Partai Komunis Tiongkok dan pemerintah diumumkan seluas mungkin dikalangan ketenteraan. Inilah sebabnya mengapa sebagian besar dari anggauta TKR mempunyai dasar pengertian tentang politik front persatuan, perubahan tanah, perdagangan dan industri, tawanan perang, dan sebagainya. Lebih², mereka semua bekerdja keras supaya politik ini dapat dilaksanakan dengan betul.

Bentuk yang ketiga dari pendidikan politik dalam TKR, ialah mengusahakan supaya anggauta TKR dapat mengenali tradisi Partai Komunis Tiongkok dan TKR yang gemilang itu. TKR adalah tentara dari rakjat dan untuk rakjat. TKR mempunyai hubungan dengan rakjat karena pertalian darah. Persatuan antara tentara dan rakjat menjadi dasar sumber kekuatan, dan menjadi sebab yang pokok mengapa TKR tidak dapat dikalahkan.

Bahwasanya TKR berkembang dari kesatuan² gerilja yang terpentjar sampai menjadi tentara yang kuat yang berdjumlah lima djuta orang peradjurit selama 24 tahun, dan telah mendjalankan tugasnya merobohkan kekuasaan reaksioner imperialisme, feodalisme dan kapitalisme birokrasi, adalah disebabkan karena terutama berkat pimpinan pelopor proletariat Tiongkok, ialah Partai Komunis Tiongkok. Partai membuat garis politik dan militer yang benar, untuk diikuti oleh TKR yang memungkinkan mereka tahan untuk mengatasi segala udjian. Tiongkok adalah negeri setengah feodal dan setengah djadjahan, yang mempunyai musuh didalam dan diluar negeri. Dengan tidak mempunyai kekuatan rakjat yang besar yang dipimpin oleh Partai Komunis Tiongkok, kemenangan repolusi Tiongkok tidak mungkin tertjapai.

Partai Komunis Tiongkok mempunyai tradisi repolusioner sendiri yang gemilang. Karena didikan tradisi ini, maka TKR dapat menunjukkan kwalitet yang sangat tinggi — ketetapan hati, tahan udji, gagah berani dan tidak kenal menjerah. TKR tidak takut akan pukulan atau kesukaran. Sebaliknya, TKR telah digembleng didalam pengalamannya untuk mengatasi kesukaran dan udjian yang sangat hebat.

(Sambungan ke halaman 8)

Latihan Peladjaran

Oleh: TAN TUAH.

Berguna untuk murid-murid sekolah yang sudah duduk dikelas VI, S. R. dan bakal menempuh udjian masuk S.M.P.

Dihiasi gambar, berisi bermatjam-matjam latihan, seperti berhitung, menggambar, bahasa Indonesia, mengarang d.l.l.

Kertas baik, ukuran 15 x 24, djilid I — 16 halaman.

Harga tjuma Rp. 1,50

Pesan pada:
PENERBIT „RADA“
Dj. Teuku Umar 25 — Djakarta

DJAWA TIMUR :

Tentang perkebunan2 karet dan kopi

Subari, kepala Djawatan Perkebunan Djawa Timur, menerangkan kepada „Antara” tentang keadaan produksi perkebunan karet dan kopi di Djawa Timur sbb. :

Pentjurian diperkebunan2 karet dan kopi dewasa ini tidak lagi merupakan properties jang besar djika dibandingkan dengan tahun-tahun jang lalu. Keterangan tsb. disertai angka-angka jang didapatnja dari ondernemer2 di Malang dan Semeru Selatan sbb. :

Karet :	Taxatie 1952	Djumlah hatsil s/d Oktober 1952
Semeru Selatan	220.000 kg	175.969 kg
Malang Selatan	1.643.000 „	1.588.369 „
Djumlah	1.863.000 kg	1.764.338 kg

Kopi :	Taxatie 1952	Djumlah hatsil s/d Oktober 1952
Semeru Selatan	6.000.— Qtl	4.101.— Qtl
Malang Selatan	3.000.— „	1.521.— „
	9.000.— Qtl	5.622.— Qtl

Pada angka-angka ini menurut Subari nampak, bahwa hatsil2 itu ada, malah menggembirakan, djika diingat, bahwa keadaan dewasa ini belum 100% normal, bahwa pendjagaan belum sempurna, bahwa perekonomian rakjat masih banjak harus diperbaiki, dsb.

Pengembalian perkebunan.

Subari mengakui, bahwa pengembalian perkebunan adalah suatu soal jang sukar dipetjahkan, lebih-lebih pada dewasa ini dimana keadaan berlainan sekali dibandingkan dengan pengembalian perkebunan jang pertama, kl. 2 tahun j. Ia yakin pemerintah akan mendapatkan suatu djalan penjelesaian.

Angka-angka jang dimadjukan oleh Subari sebagai „tuntutan” dan „penawaran” dari pihak2 pengusaha dari penduduk2 kebun adalah sbb. :

Nama kebun	Areaal tanaman kopi	Areaal tanaman karet
1. Wonokojo	797,11 ha	184,49 ha
2. Sonosekar	—	236,28 „
3. Sonowangi	—	477.— „
	797,11 ha	897,77 ha

I. Andaikata pihak pemilik „accoord” dengan „tuntutan” pihak penduduk (jang merupakan suatu tuntutan jang maximaal bagi si pemilik), maka pihak pemilik harus mengeluarkan uang guna pembajaran kerugian kepada penuntut, sedjumlah Rp.478.674,50, berdasarkan perhitungan sbb. :

Kopi :	797,11 ha à Rp. 150,—	=	Rp. 119.566,50
karet :	897,77 „ à Rp. 400,—	=	Rp. 359.108.—
Djumlah		=	Rp. 478.674,50

II. Andaikata „penawaran” pihak pemilik dapat disetujui oleh pihak penduduk, ialah rata2 Rp. 50,— tiap ha, maka djumlah uang kerugian semua adalah :

797,11 ha + 897,77 ha = 1694,88 ha à Rp. 50,— = Rp. 84.744,—

**

PRODUKSI PERKEBUNAN BESAR.

Menurut angka2 dari Kantor Statistik, maka djumlah produksi perkebunan besar adalah sebagai berikut : (terhitung dalam 1000 kg).

	Produksi					
	1938	1949	1950	1951	1952 *)	1952 1)
Karet	175.078	170.867	177.319	218.693	193.873	24.975
Teh	80.538	27.269	35.281	46.520	24.869	2.435
Kopi	45.479	10.877	10.600	11.893	9.643	3.953
Kulit kina	10.955	6.513	5.670	9.114	2.705	254
Tjoklat	1.584	853	866	873	658	80
Gula	1.375.510	223.309 2)	227.158 2)	426.252	389.065	106.437

(Sambungan dari halaman 6)

TJATATAN PERDJALANAN KE PEKING.

damaian, pasti mengganggu perdamaian.

Tiada pertjuma Tuhan mendjadian Manusia berbangsa2 dgn. sifat orangnja masing2 dan hidup dalam lingkungan alamnja jang tertentu ! Untuk diamanahi diper-tjapai mengawal Tanah Air masing2. Adapun perhubungan satu2 bangsa itu dengan bangsa jang lain, perhubungan kebudayaan, perdagangan, ekonomi dll. dilakukan diatas dasar harga menghargai dan saling menguntungkan kedua belah pihak.

Dengan demikian akan terdjamilah perdamaian ! Inilah ! Inilah djiwa dari Partisan2 Perdamaian jang berkumpul di Peking dalam konperensi itu. Maka tiada perlu ada „siasat” untuk mendjatuhan saudara lain, sebab saudara itu adalah „saja djua” adanya. Masing2 ada lingkungan radius tempat peramalannya.

Tiadalah saja malu mengakui bahwa saja selama berada dalam konperensi itu djuga diluar konperensi, dalam saja melihat mendengar, berpikir..... saja tiada malu mengatakan bahwa saja banjak „mendapat” ! Saja mendapat apa jang „hilang”. Lama sekali saja sudah merasa kehilangan, tiada tahu apa jang hilang itu : Disanalah saja temui jang hilang itu !

Ingatan saja melajang ke Tanah Air sendiri, ingat kepada pemimpin2 bangsa sendiri. Alangkah mudahnja segala soal b i l a p e r d a m a i a n a d a p a d a D j i w a, bila tudjuan tidak kabur dan dikaburkan, bila jang seorang menengok kepada jang lain sebagai seorang saudaranya sebangsa, bila dapat menjele saikan suatu soal, djuga ia ikut merasa puas. Bila ada seorang punja rentjana untuk pembanguan, tapi tidak mempunjai

(Sambungan dari halaman 7)

TENTARA ADALAH PERADJURIT.

Didalam TKR dilakukan pendidikan patriotisme dan internasionalisme. Pendidikan sematjam ini ialah disatu pihak untuk mendidik anggauta2 supaja mereka tjinta tanah-air dan mengokohkan kediktatoran demokrasi rakjat, dan dilain pihak mendjalankan kewadajiban membela perdamaian dunia. TKR mengetahui, bahwa kemenangan repolusi Tiongkok tidak dapat dipisahkan dari kemenangan Serikat Sovjet terhadap fasis Djerman dan Djepang dan bantuan dari Serikat Sovjet serta rakjat progresip diseluruh dunia banjak gunanja bagi repolusi Tiongkok. Maka dari itu, TKR menjatakan terima kasih jang keluar dari hati jang tulus ichlas kepada Stalin, guru besar repolusioner dari kemanusiaan dan kepada rakjat Serikat Sovjet serta kepada rakjat demokratis jang tjinta damai diseluruh dunia.

Opsir dan peradjurit TKR mengerti, bahwa mereka harus beladjar dari Tentara Sovjet untuk memodernkan tentara pertahanan Tiongkok. Mereka mempunjai pengharapan besar, supaja Tiongkok dikemudian hari dapat meningkat mendjadi Negara Sosialis seperti Serikat Sovjet. Mereka

sjarat2 jang diperlukan, lantas ia bantu untuk melapangkan djalan, sehingga rentjana itu dapat dilaksanakan dan terwujud mendjadi kenjataan, jang nikmatnja nanti akan melimpah kepada dan dapat dirasakan oleh masjarakat seluruhnja, dimana ia sendiri djuga mendjadi anggotanja.

djuga mengetahui pentingnja perdjongan rakjat jang tertindas dinegeri-negeri djadjahan dan setengah djadjahan dan perdjongan repolusioner dari rakjat pekerdja dinegeri-negeri imperialis. Mereka djuga dapat memandang dua dunia jang seluruhnja berlainan — dua masjarakat jang sama-sekali tidak serupa. Dunia jang satu penuh dengan kebahagiaan dan kegemilangan, sedangkan dunia jang lain selalu diliputi oleh awan kegelapan dan kemiskinan.

Pendidikan dalam patriotisme dan internasionalisme memberi peladjaran kepada anggauta2 TKR, bahwa perdjongan rakjat Tiongkok berhubungan erat dengan perdjongan perdamaian dan demokrasi dari rakjat pekerdja diseluruh dunia. TKR mentjuraahkan perhatiannja terhadap pergerakan kemerdekaan kebangsaan dimana-mana, dan menjambut tiap2 kemenangan dari pergerakan itu djuga sebagai kemenangan rakjat Tiongkok sendiri. Agresi tentara imperialis Amerika di Korea, dengan segera menjalakan api kemarahan dan menimbulkan protes dikalangan TKR diseluruh negeri. Berita2 jang menjatakan kekalahan Amerika di Korea dan kemandjuaan jang pesat serta kemenangan jang besar dari Tentara Rakjat Korea dan Tentara Sukarela Rakjat Tiongkok dimedan perang Korea disambut dengan gembira dan meriah. TKR tidak sadja bangga akan hasil kemenangan scadiri baik dimedan pertempuran maupun didalam lapangan produksi, tetapi mereka djuga menjambut dengan gembira tiap kemenangan baru jang didapat oleh kekuatan demokrasi dilain-lain negeri dalam perdjongan melawan penindasan didalam negeri dan agresi oleh imperialis.

	Rata-rata sebulan					
	1938	1949	1950	1951	1952	Djan./Agust.
Minjak kelapa sawit	226.668	118.777	126.476	121.154	87.848	13.437
Bidji kelapa sawit	48.036	29.373	30.774	29.961	23.515	3.514
Serat tali keras	40.769	2.492	7.021	16.053	19.489	2.672

	Rata-rata sebulan					
	1938	1949	1950	1951	1952	Djan./Agust.
Karet	14.589	14.239	14.776	18.224	24.234	
Teh	6.711	2.272	2.940	2.876	3.108	
Kopi	3.798	906	883	991	1.205	
Kulit kina	912	542	472	759	338	
Tjoklat	132	71	72	72	82	
Gula	114.625	18.609	18.929	35.521	48.633	
Minjak kelapa sawit	18.889	9.898	10.540	10.096	10.981	
Bidji kelapa sawit	4.003	2.447	2.565	2.496	2.939	
Serat tali keras	3.397	207	585	1.337	2.436	

1) Angka-angka sementara.

2) Angka-angka N.I.V.A.S.

*) Dibetulkan dengan laporan-laporan jang datang kemudian.

REPUBLIK INDONESIA



PERUSAHAAN TEH & BERDAGANG HASIL-BUMI FIRMA "GIE HO SENG" d/h TIO POO KIA
 Petudungan 16 — Semarang
 Telepon No. 199

Dari Daerah Transmigrasi Lampong

Objek² Transmigrasi B. R. N.

Oleh: Wartawan „Antara”.

Transmigrasi bekas pedjoang bersendjata ke Lampong dimulai pada achir bulan Oktober 1951. Objek² transmigrasi mereka sebagian besar letaknja dibagian sebelah Barat djalan kereta api Tg. Karang-Palerabang. Daerah ini memang umumnja subur dan dalam zaman kolonial pernah direntjanakan untuk didjadi objek kolonisasi orang bangsa kulit putih (petani Belanda).

Menurut rentjana BRN daerah jang akan dibuka untuk bekas pedjoang akan meliputi 117.000 ha. Djumlah transmigran jang kini telah tertjatat ada 10.618 keluarga terdiri dari 14.770 djiwa dan meliputi daerah seluas 2.900 ha. Mereka tersebar di l.k. 10 daerah transmigrasi BRN, antaranja didaerah pegunungan Wayterong, Kebon Tebu, Waybesai dan Tjandiredjo, di Lampong sebelah Barat-Laut; Waise-kampung, Ulu Belu-Ulu Semung dan Waysemangka di Lampong sebelah Barat-Daja; di Tandjongradja, Pekalongan di Lampong sebelah Timur-Laut dan daerah pantai Labuan Maringgai disebelah Tenggara.

DAERAH TRANSMIGRASI BRN D.L.L.

Transmigrasi BRN (I); Waitenong (II); Waibesai (III); Tandiredjo (IV); Kebon Tebu (V); Ulu-Belu-Ulu Semangka (VI); Waysemangka (VII); Waisekampung (VIII); Waysekuning (IX); Tandjongredjo (X); Pekalongan (XI) Labuan Maringgai.

Daerah Lampong ada seluas 28.000 km. persegi dengan djumlah penduduk 750.000 dji-

wa, diantaranya 3/4 terdiri semua dari kaum transmigran dan 1/4 orang penduduk asli. Transmigrasi kedaerah Lampong sudah dimulai sedjak 1905. Mangkin naiknja penduduk dipulau Djawa adalah sebab utama bagi rentjana transmigrasi besar²an itu. Dalam pada ini terpilihnja daerah Lampong sebagai objek transmigrasi ialah karena dekat dan keadaan tanah dan iklim mirip keadaan di Djawa. Menurut rentjana tsb., ketjuali untuk orang Djawa, djuga akan ditempatkan kaum petani Belanda dan kaum Indo-Belanda sebagai golongan produsen hasil perkebunan.

Apa jang kita kini dapat sebagai daerah transmigran, pertama berturut² sedjak 1905, 1914, 1925 lazim dikenal sebagai daerah transmigrasi Lama, (sedjak 1905) mulai dari Kedungtataan (30 km. Barat dari Tg. Karang) meluas ke djurusan Barat dengan djumlah penduduk 140.000 djiwa (40.000 penduduk asli) dengan Pringsewu sebagai pusat. Kedua, Metro di Lampong Tengah dengan 160.000 djiwa (40.000 asli) sedjak 1937 atas Plan Rookmaker (pada waktu itu Residen Lampong). Ketiga, transmigrasi Intellektueel (dari Djawa) mulai 1938 didaerah mulai tepi sungai Waisekampung sebelah Utara, 6 km. Utara dari Pringsewu. Dalam eksperimen ini terkenal nama² orang, seperti Mr. Sukardjo Wirjopranoto, djenderal-major Suhardjo, jang rumahnja sekarang masih ada. Pula masih ada beberapa keluarga jang tinggal didaerah tsb. dan kini tjampur dengan transmigran BRN. keempat, objek² transmigrasi bekas pe-

djoang oleh BRN sedjak Oktober 1951.

Sebelah Timur Bukit-Barisan, banjak daerah jang dapat didjadi persawahan dengan irigasi, karena banjak terdapat pematang² pandjang jang miring ketimur. Dipegunungan Bukit Barisan sebelah Utara terdapat banjak sumber² mata air dan ketjuali untuk persawahan, tanah² datar tinggi itu memberi banjak kemungkinan untuk usaha perkebunan. Didaerah² pegunungan ini jang menurut rentjana akan dibuka 140.000 ha. luasnja benar² masih merupakan „terra incognita” (daerah jang tidak dikenal) dengan djumlah penduduk rata² hanja 8 sampai 20 orang (penduduk asli) tiap km persegi.

Usaha jang terpenting disamping penebangan dan pembakaran hutan ialah pembikinan djalan (wegennet) jang ditjanakan pandjang 350 km. Wegennet ini akan menghubungkan daerah² transmigrasi BRN satu sama lain, jang seluruhnja merupakan kesatuan daerah besar (streek-plan).

Daerah² transmigran seperti Kebon Tebu dan Waybesai masing² dengan penduduk transmigran sebanjak l.k. 2000 orang, hanja dapat ditjapai dengan djalan ketjil, naik-turun melalui hutan rimba raya. Dengan mulanja musim hudjan pada waktu ini, mendjadi tambah sukar perhubungan antara daerah² pendudukan sekelompok transmigran jang satu dengan jang lain. Misalnja djarak antara Waipetai dan Kebon Tebu sepanjang 9 km. melalui djalan ketjil jang biasanja dapat

ditempuh dalam dua djam, sekarang memerlukan 5 sampai 6 djam.

Penempatan transmigran.

Sebagian besar dari para transmigran ditempatkan dalam lapangan pertanian, jang maksudnja sebagai mata penjaharian jang tetap dapat menghasilkan barang keperluan hidup sehari² bagi mereka.

Untuk tiap kepala somah (keluarga) disediakan tanah 3 ha. untuk didjadi ladang (1/4 sudah bersih) dan 1/4 ha. pula bersih untuk pekarangan sekeliling rumahnja. Untuk ongkos perumahan ini masing² kepala somah mendapat Rp. 1.000.— untuk membeli bahan pembikinan rumah seperti paku, engsel, dsb. Pembikinan rumah dikerdjakan setjara gotong-rojong. Selama belum membikin rumah sendiri semua kepala somah dengan keluarganja mendiami bedeng², sematjam asrama. Makanan dan uang saku mulai dari datang (di Pandjang) sampai panen pertama (kira² dipertengahan tahun 1953) mendjadi tanggungan pemerintah. Ransum makanan jang ditentukan untuk keluarga sebanjak 5 orang untuk tiap² 10 hari terdiri dari beras 21 kg. 0,5 kg. gula, 5 kg. gula, 1-1/4 briket garam, garam, 100 gram teh, 5 kg. ikan kering, 10 kg. katjang idjo, 1-1/4 butir kelapa dan 1000 cc minjak kelapa. Ongkos untuk keperluan bahan makanan ditaksir setiap 10 harinja Rp. 100.— banjaknja, atau Rp. 300 sebulan untuk setiap keluarga. Menurut keterangan BRN bagian keuangan Lampong, pembagian ransum makanan memerlukan ongkos setiap bulannja l.k. Rp. 1.5000.000.—. Bahan makanan terpenting, jaitu beras, tertjatat sebanjak 200 ton setiap bulan. Uang sokongan ditetapkan untuk setiap harinja sbb.: laki² dewasa Rp. -,50, perempuan Rp. 0,75 dan tiap² anak dibawah umur 15 tahun Rp. 0,50, djumlah semuanja setiap bulan Rp. 450.000.—.

Soal djaminan ditilik dari pendidikan.

Tentang soal nota ongkos djaminan bekas pedjoang itu, rupanja belum didengar keputusan dari atasan (Agustus '52) bahwa djaminan kebutuhan sehari² plus uang perumahan Rp. 1000 dihentikan nanti bulan Pebruari '53 dan didjadi pindjaman jang harus dibayar kembali setjara berangsur². Djelasnja, keputusan ini baru diberitahukan kepada kepala rombongan masing² dan belum diumumkan setjara resmi diantara seluruh transmigran.

Menurut keterangan, para pengusul perobahan itu mendasarkan soalnja atas pertimbangan bahwa dari sudut pendidikan pemberian djaminan setjara tjuma², tidak tepat. Pemberian tjuma² itu, menu-

rut pendapat mereka, lama² mempunyai pengaruh tak begitu baik pada rasa tanggung djawab si-transmigran.

Hanja mendjadi pertanjaan, apakah prinsip ini djuga pada semula sudah didjadi dasar fikiran pihak atasan waktu merentjanakan anggaran dasar BRN achir tahun 1950. Bila demikian halnja, fatsal jang bersangkutan dalam anggaran dasar itu tidak terang menjatakan apa sebenarnya arti dan sifat soal ongkos djaminan itu.

Dalam pada itu, kata Mustofa, kepala rombongan transmigran „Pagi” (dari Priangan) didaerah seberang Utara sungei Waisekampung (50 km. Barat dari Tg. Karang): „Kita sebagai pemimpin insjaf bahwa mengingat keadaan keuangan negara pada waktu ini, keputusan pemerintah untuk merobah djaminan mendjadi pindjaman itu didasarkan atas pertimbangan jang baik. Dan kita selalu taat terhadap tindakan pemerintah. Tetapi benar² merupakan soal besar bagi kita, bagaimana menghadapi sikap anak² terhadap keputusan itu. Sedangkan mengenai soal ketjil sadja seperti sekali waktu tidak kedapatan ransum gula sadja, mereka segera „ambil sikap”. Apalagi kalau nanti mereka dengar, djaminan hanja berlaku untuk beberapa bulan sadja. Suram fikiran kita meningat hal itu. Demikian Mustofa, bekas anggota pasukan Angkatan Geurilla semasa clash ke-II disekitar Wonogiri, Jogja.

Diantara kelompokan transmigran bekas pedjoang didaerah Lampong, memang keadaan penghidupan rombongan Waisekampung (1209 djiwa) belum kelihatan begitu madju. Tanah tempat berladang dan dimana kini sedang disiapkan rumah² untuk masing² keluarga, letaknja djauh dari tempat tinggal mereka sementara sekarang. Diantara anggota² rombongan „Pagi” masih menumpang pada rumah penduduk asli. Pembersihan tanah untuk berladang belum seluruhnja selesai, karena dikerdjakan oleh sedjumlah orang setjara bergiliran. Disamping itu sebagian pula ikut serta dalam pekerjaan membikin djalan.

DASAR „AUTO-ACTIVITEIT” DIDALAM ORGANISASI.

Ditilik dari sudut psikologis, dasar sistim pendidikan ada rapat hubungannja dengan pengertian „auto-activiteit” (berusaha-sendiri), artinja pendidikan hendaknja mem-pertambah „auto-activiteit” itu. Dan memang didjadi pedoman bagi para pelaksana BRN untuk mendasarkan usaha penempatan-kembali para bekas pedjoang kedalam masyarakat itu atas pembawaan

(Sambungan ke halaman 10)

NAN SING BOOKSTORE

BUKU² PENTING !!!

— On People's Democratic Dictatorship & Speech at the Preparatory Meeting of the New PCC	by Mao Tse-tung	Rp. 2.80
— Strategic Problems of China's Revolutionary War	by Mao Tse-tung	„ 4.10
— How to be A Good Communist	by Liu Shao-chi	„ 5.00
— On The Party	by Liu Shao-chi	„ 9.00
— Thirty years of the Communist Party of China	by Ho Chiao-mu	„ 5.00
— The Communist Party Leader of the Chinese Revolution	„	„ 3.00
— The Women's Movement in New China	by Teng Ying-chao	„ 3.00

* KIRIM UANG LEBIH DULU !

* BELI BANJAK DIBERI POTONGAN JANG PANTAS.

* TJARILAH HUBUNGAN, TENTU MEMUASKAN.

ALAMAT: PANTJORAN 12

DJAKARTA-KOTA.

(Sambungan dari halaman 9)

DARI DAERAH TRANSMIGRASI LAMPONG.

manusia untuk mendorong diri kearah „berusaha sendiri”.

Dalam pada itu, sekedar meninjau satu tahun kemadjuan usaha para bekas pedjoang dalam mentjapai pangkal penghidupan baru, maka soal „auto-activiteit” ini segera membawa perhatian kita kembali pada fase pertama: jaitu pada usaha mengerahkan semua anggota bekas Angkatan Perang di Djawa Barat untuk pindah kedaerah Lampong mulai pertengahan tahun 1951 jang lalu.

Pada waktu itu mulai bergeraklah BRN dengan memberi penerangan tentang maksud transmigrasi. Pemanggilan para bekas pedjoang diadakan dengan bekerdja sama dengan pemerintah daerah setempat..... dan pada dasarnya inisiatip para bekas pedjoang sendiri jang diantaranya ada beberapa orang jang berpembawaan darah pimpinan. Mereka dimasing2 tempatnya segera mengumpulkan kawan2 seperdjoangan. Tjeritera bekas sersan Zainal Arifin: „Pada waktu itu saja mendjadi buruh pabrik sabun Leverszeep di Kali Angké. Ketika mendengar panggilan dari BRN, saja segera meninggalkan tempat kerdja dan pergi mentjari hubungan dengan pembesar2 BRN. Setelah djelas bagi saja tentang maksud dan tudjuan transmigrasi, saja kumpulkan beberapa teman bekas pedjoang, jang saja tahu mempunyai hasrat untuk mentjari lapangan usaha lain dari tjara mendjualkan tenaga selaku buruh. Kita dirikan organisasi P.S. (Pentjak Silat) jang berhasil memanggil dan mengumpulkan 400 orang2 bekas Angkatan Perang jang ingin djuga pindah kedaerah Lampong. Sebagian besar diantara kita sungguh tertarik pada usaha membuka tanah dan hidup sebagai petani, oleh karena kita dari asalnja memang sudah tergolong kaum tani. Sekarang kita di Waypetai sudah merasai hasil djerih pajah kita. Dan lagi, pengalaman selama ini memberi suatu pelajaran penting bagi kita: „Siapa jang ra-

djin, dapat hidup. Jang malas, lebih baik pulang”.

Lain tjontoh2 dari perkembangan „auto-activiteit” setjara kolektip seperti digambarkan diatas tadi, dapat diramalkan dengan mengingat hasil — jang satu lebih dari jang lain — jang telah ditjapai oleh lain2 organisasi seperti LOBA (Loe Orang Bangsa Apa), GUPEN (Gabungan Usaha Pembangunan Nasional), DJAKARTA, PRI, dll.

Pendapat publik umumnya merasakan tjara bekerdja-dalam-organisasi itu sebagai suatu kerugian. Karena tjara itu masih merupakan dasar „bapak-isme” jang lajak dikenal didalam dunia ketentaraan. Padahal, demikian pendapat publik, mereka seharusnya menghilangkan kebiasaan itu, bila mereka berhasrat untuk menduduki tempat didalam masyarakat preman. Sebaliknya, melihat sifat dari sesuatu usaha transmigrasi setjara besar2an, pengalaman menunjukkan perlu ada seorang jang memegang pimpinan dan mau bertanggung djawab serta memikirkan segala sesuatu jang mengenai kesedjahteraan rombonganja. Terang sekali, bahwa apparaat BRN djauh masih belum lengkap untuk memikul seluruh beban usaha transmigrasi. Beberapa gelintir orang penjelenggara transmigrasi BRN dalam tugasnja sehari2 terus-menerus terlibat dalam pekerdjaan routine dan administratif jang bertimbun2. Tak ada kesempatan bagi mereka untuk mengikuti dengan mata sendiri langkah-djedjak para transmigran diobjek transmigrasi masing2, sambil memberi sekedar pimpinan, petunjuk dan nasehat kepada mereka itu. Mereka hanya tinggal memberi penuh keper-tjajaan kepada para kepala rombongan2 serta kemauan mereka untuk memimpin anak2nja kearah djalan penghidupan baru dan meninggalkan segala bekas penghidupan mereka jang lama.

DJALAN PENJELENGGARAN TRANSMIGRASI.

BRN menjelenggarakan transmigrasi melalui satu-satunya saluran, jaitu via pamongpradja sebagai pemegang gezag seluruhnja. Dengan demikian, transmigrasi BRN

berpusat pada residen, dibantu oleh instansi2 pemerintah lainnja, terutama semua djawatan2 kemakmuran (welvaartsdiens-ten). Melihat keadaan apparaat pemerintah di Lampong, mulai dari pamongpradja hingga lain-lain djawatan, semuanya menderita penjakit „onderformatie” (kurang personal). Hal ini sudah terasa pada soal penjelenggaraan pekerdjaan2 routine pemerintahan sehari-hari. Tambahan mereka diminta mentjuraahkan perhatiannja djuga kepada soal2 BRN. Dalam hubungan ini, jang sangat terasa, ialah sangat kurangnya pegawai tehnis. Mengingat rentjana transmigrasi BRN ada bersifat begitu tehnis, sehingga memerlukan banjak usaha keahlian (ingeneurswerk), maka dapat dibayangkan bagaimana pentingnya usaha „auto-activiteit” „self-help” dari orang-orang transmigran sendiri2 dalam usaha mentjari tempat jang lajak didalam struktur masyarakat seluruhnja. Dengan mengingat tudjuan utama dari BRN hendak membuka kesempatan bagi segenap kaum bekas pedjoang untuk meleburkan seluruh „man-powersnja” mendjadi satu kesatuan tenaga ekonomis, maka penjelenggaraan transmigrasi di Lampong dalam tingkatan sekarang ini, sedikit-dikitnja masih merupakan apa jang disebutkan oleh Kepala Anak Tjabang BRN Lampong sebagai „pekerdjaan orang gila” (gekkenwerk), jg. maksudnja ialah suatu pekerdjaan jang sangat susah dan ruwet.

KEMADJUAN.

Menindju beberapa objek transmigrasi B.R.N., diantaranya kita sebut Waypetai dan Kebon Tebu, di Lampong sebelah Barat-Timur didataran tinggi Waytenong. Tingginja diantara 700 sampai 1000 meter. Pembukaan daerah-daerah tersebut jang satu tahun jang lalu masih merupakan tanah liar dan seluruhnja diliputi hutan belukar, sebagian sudah selesai dan jang lebih penting pula, daerah itu kini sudah terhubung dengan dunia luar. Kemadjuan hebat ini adalah berkat kegiatan rombongan transmigran jang pertamanya datang di Lampong dan benar-benar merupakan „stoot-troepen”.

Sebagai pekerdjaan pertama bagi rombongan LOBA ini ialah pembukaan djalan ke Waypetai sepanjang 6 kilometer sebagai landjutan dari djalan raya mulai dari Kilometer 166. Pekerdjaan ini

diselesaikan dalam waktu lk. 1 bulan oleh 250 orang LOBA, tanpa alat-alat mesin.

Dalam bulan April 1952 datang rombongan Pentjak Silat dan membuka tanah Waypetai jang kini mereka duduki. Sebagian lagi terus menudju kedjurusan Barat menobros hutan melalui djalan ketjil 10 km djauh lagi ke Kebon Tebu.

KABINET HERAN.

Keadaan penghidupan di Waypetai jang berpenduduk 700 orang nampak sangat baik. Tiap-tiap keluarga sudah menempati rumah dan pekarangan masing-masing, berkelompok mendjadi sebuah desa jang diberi nama Simpangsari. Tanah untuk berladang meluas dari pinggir desa hingga beberapa ratus meter sampai puntjak rentetan bukit-bukit disekitarnja, dan sudah siap untuk penanaman padi jang pertama. Menurut rentjana desa Simpangsari akan didjadian pusat sebuah kota jang akan diberi nama Sumberdjaja. Pembikinan djalan berlangsung dengan tjepat, disamping pembuatan gedung sekolah, rumah untuk tjamat, mesdjid, pasanggarahan dll.

Menurut tjeritera orang B.R.N., kabinet Wilopo seketika disampaikannja laporan beserta foto2 jang menggambarkan kemadjuan di Waypetai itu, dengan heran menanyakan apakah betul semuanya adalah hasil pekerdjaan orang transmigran bekas-pedjoang.

Tempat keramaian sehari-hari berpusat didesa Bedengbeton; disitu terdapat gudang persediaan ransum segenap penduduk, dikelilingi oleh berpuluh-puluh kedai kopi dan tempat djual barang tekstil dan klontong lengkap sampai sabun Luxe dan obat Aspro. Tak seberapa djauh nampak rumah Sekolah Rakjat Waypetai jang dikundjungi oleh 200 murid dibawah pimpinan kepala sekolah Tomi, bekas anggauta TRIP. Suatu hal jg. sangat menarik ialah persediaan (repetoire) lagu murid2 S.R. Waypetai, jang rupanja masih asing dari pengaruh dan pengawasan inspektur PP&K di Tandjungkarang. Waktu meninggalkan halaman seko-

lah, maka sebagai hidangan lagu pengantar, kepada rombongan wartawan disadjikan njanjian sebuah lagu tulen dari 42nd Street, Broadway: „give me five minutes more!”

Objek Waypetai dapat dinamakan sesuatu tjontoh baik dari hasil usaha koordinasi antara B.R.N. dan instansi2 pemerintah. Proyek pembangunan seluruhnja dikerdjakan oleh Pekerdjaan Umum dibantu oleh tenaga kerdja orang transmigran sendiri. Banjak diantara bekas pedjoang LOBA dan P.S. jang memburuh pada P.U. jang diserahi pekerdjaan menjelenggarakan proyek-projek B.R.N., seperti pembukaan tanah, pembikinan djalan dan rumah2. Sementara itu mereka mendapat upah seperti buruh biasa.

Dengan nafkah tambahan ini, para transmigran dapat memenuhi kebutuhan2 jang lain. Dalam hubungan ini oleh B.R.N. dikandung maksud untuk mengatur penghidupan ekonomi di-objek2 transmigrasi itu atas dasar koperasi.

Dengan djalan demikian diharap bahwa kesedjahteraan penduduk dihari kemudian tetap terpelihara dengan mendjaga keseimbangan antara penghasilan dan kebutuhannja.

Usaha bertjojoktanam dihalaman-halaman rumah di Waypetai berdjalan baik. Sudah lama oleh Djawatan Pertanian dibuka gudang dan tanah bibit beserta alat-alatnja seperti alat penjemprot obat tanaman, dll.

Keadaan kesehatan Waypetai umumnya baik. Penjakit menular seperti malaria dan dysenteri termasuk hal2 zaman jang lampau. Sebaliknya keadaan kesehatan penduduk Kebon Tebu amat buruk.

Rumah sakit di Simpangsari penuh pasien2 dari Kebon Tebu, hingga perawatan kurang baik, karena kekurangan tenaga djururawat. Kebon Tebu merupakan sarang penjakit malaria, jang sedjak pembukaannja dan sementara masih minta banjak korban. Djumlah kematian sampai sekarang tertjatat sebanjak 112 orang, sebaliknya angka kematian di Waypetai hanya 12 orang.

(Akan disambung)

LEKTUR SEDJARAH - SOSIAL - EKONOMI

Disusun oleh: TANTU AH

Ukuran: 15½ x 24, tebal 55 halaman. Harga tjuma Rp. 3.— (tiga rupiah).

Diantara isinja:

- Perkembangan buruh:
- a. Banjak buruh
- b. Buruh wanita dan pekerdja kanak-kanak
- c. Djam bekerdja
- e. Makanan dan penghidupan buruh dan lain-lain.

Pesan pada: PENERBIT „RADA”
Djl. Teuku Umar No. 25
Djakarta

Pabrik klisé
SIN PO
Pekerdjaan rapi dan tjepat
Harga murah.
Satu-satunja jang terkenal di-Ibu Kota.
Asemka 29-30,
Djakarta-Kota
Talipon 529 Kota

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

„MADJU” N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan doos-doods untuk Rumah - Obat.

Mengatur harga kopra dan minjak kelapa

(Pengumuman Kementerian Perekonomian)

Berhubung dengan berbagai kesulitan dalam industri minjak kelapa maka oleh Kementerian Perekonomian diambil tindakan agar dapat diturunkan harga² kopra dan minjak kelapa dipasar bebas, demikian diumumkan oleh Kementerian Perekonomian. Harga-harga kopra dipasar bebas akan dikendalikan kedalam batas² yang lajak dengan mengadakan buffer-stocks yang luas dari pada kopra itu, dengan memperhatikan kepentingan² dari penghasilan kopra. Persediaan² buffer-stocks ini akan dipergunakan oleh Jajasan Kopra untuk melepaskan kopra sebanyak-banyaknya bilamana perlu karena harga pasar bebas sudah melebihi suatu tingkatan yang lajak, sehingga harga pasar itu dapat diturunkan. Setiap paberik minjak akan dapat membeli kopra itu. Pemberian toewijzing kopra kepada paberik² paberik minjak dengan ini dihentikan.

Penetapan harga untuk minjak kelapa dihapuskan mulai tanggal 12 Nopember 1952. Paberik² minjak kini diharuskan menjual minjak kelapa itu menurut harga yang diperhitungkan menurut skema kalkulasi dari Kantor Pengendalian Harga. Atas minjak kelapa akan berlaku peraturan-paktur, sehingga pengusaha paberik harus mentjatat harga detail maximum atas paktur itu.

Kepada paberik-paberik margarine mulai sekarang Jajasan Kopra akan berikan toewijzing. Pemberian ini adalah untuk seluruh kebutuhan produksi. Kopra ini diberikan kepada industri tersebut atas harga Rp. 140.— per quintal seperti yang sudah ditetapkan, sehingga tidak perlu diadakan perubahan dalam harga² margarine.

Pemerintah terpaksa mengadakan tindakan-tindakan ini karena keadaan pasar kopra di Djawa telah menjadi buruk. Pada hari² terahir ini di Djakarta tidaklah terdjadi pentjataan harga untuk kopra bebas. Minggu lalu harganya lk. Rp. 200.— sekwintal kopra malahan di Surabaya harganya lebih tinggi lagi. Sedjak beberapa lama Jajasan Kopra telah menaikkan harga kopra jg. diuntukkan paberik² minjak di Djawa dari Rp. 140.— ke Rp. 160.— sekwintal. Harganya minjak kelapa belum disesuaikan dengan kenaikan harga kopra itu dan menurut penetapan harga resmi berdjumlah lk. 180 sen sebotol, sedangkan dipasar telah didjual dengan harga Rp. 2.— atau lebih. Sifatnja perdagangan minjak kelapa sangat mempersulit pengawasan harga yang baik. Pengusaha-pengusaha paberik² minjak menjerahkan minjak kelapa kepada para detailist melalui organisasi pendjualan mereka sendiri atau pedagang besar. Perdagangan perantaraan demikian mempersukar pengawasan. Oleh karena itu sekarang ditetapkan harga-harga, dan peraturan² dinjatakan berlaku djuga bagi minjak

kelapa. Menurut skema kalkulasi yang disusun oleh Kantor Pengendalian Harga, pengusaha dapat memperhitungkan kostprijs dan harga pendjualan maximum berdasarkan harga pembelian bahan. Ia diwadjabkan memberikan paktur dan mentjatat pada paktur itu harga detail maximum. Melihat strukturnja perdagangan minjak dan kenjataan bahwa minjak kelapa hanjalah merupakan sebagian ketjil sadja dari ongkos hidup sehari-hari, maka kementerian Perekonomian berpendirian bahwa penetapan harga sebaiknya diganti dengan skema perhitungan ini.

Karena industri margarine dapat diawasi dengan baik, mulai penerimaan bahan mentah hingga pendjualan hasil terahir, maka untuknja dipertahankan harga kopra Rp. 140.— sekwintal dan penetapan harga² maximum. Bilamana perlu Jajasan Kopra memberikan toewijzing langsung kepada industri² ini. Jajasan tersebut mendjamin pemberian quatum seluruhnja, bilamana harganya hasil benar tinggi tetap dan dapat diawasi mulai penerimaan bahan hingga pendjualan detail.

Seperti dikatakan tadi, harga kopra bebas akan dipengaruhi oleh persediaan kopra tjadangan, ialah di Djakarta, Surabaya, Tjirebon dan Semarang. Persediaan semula yang pada instansi pertama akan dipergunakan untuk Djawa adalah sekurang-kurangnya 8000ton. Harga kopra akan diturunkan berangsur-angsur disebabkan karena setiap kali bila perlu Jajasan Kopra akan menjual kopra djauh dibawah harga pasar bebas. Kepada paberik² minjak tidak akan lagi diberikan toewijzing. Bilamana perlu maka setiap paberik akan dapat membeli kopra langsung dari Jajasan Kopra.

Dengan adanya tindakan² ini pemerintah berharap baik bahwa harga² tinggi yang tak dapat dipertanggung djawabkan seperti yang achir² ini dibayar oleh para konsumen untuk hasil yang penting ini, akan hilang. Keuntungan berlebih-lebihan berdasar harga pendjualan kopra dari Jajasan jg terlalu rendah, tidak boleh lagi djatuh pada pengusaha² paberik dan pedagang² minjak kelapa.

SKEMA PERHITUNGAN MINJAK KELAPA.

Menunjuk kepada peraturan paktur (putusan Menteri Perekonomian ttgl. 8/5-'52 no. 125/KP/841) mulai tgl. 12 Nopember '52 untuk minjak kelapa (keluaran paberik) berlaku perhitungan harga sbb.:

1. a. Dengan perumpamaan harga pembelian kopra per kwintal = sekian Rp. maka untuk menetapkan harga minjak' kelapa af pabrik per kg dapat dipakai perhitungan $\frac{\text{Rp. sekian} + 10}{\text{hitungan}}$

60
(tak terhitung drum).

- b. Sewaan untuk drum 9 sen tiap kg.
- c. Ongkos angkutan setempat dimana ada paberik minjak kelapa 7 sen tiap tiap kg.
- d. Ongkos angkutan setempat dan setempat lain dimana tidak ada paberik minjak kelapa 21 sen tiap kg.

2. Harga franco gudang pembeli besar (paling sedikit 10 drum sekali) dalam drum, se kg, ditempat dimana ada paberik minjak kelapa = $1a + 1b + 1c$, ditempat lain = $1a + 1b + 1d$.
3. Pedagang besar (grossier/agen) boleh mengambil keuntungan maximum 7 sen untuk tiap kg.

4. Harga etjeran tertinggi af toko untuk tiap kg = harga sub 3 ditambah dengan 15 sen.

5. Pada pendjualan yang banyaknya menjimpang berlaku harga yang berimbang senilai dengan harga tersebut diatas.

6. Biaja tersebut dalam ajat 1 dibawah 1a, b, c dan d hanja boleh diperhitungkan oleh orang yang mengeluarkannya.

7. Uang djaminan paling tinggi yang boleh diperhitungkan ialah:

- a. masing² Rp. 100.— dan Rp. 200.— untuk drum buatan negeri ini dengan isi sebanyak paling tinggi 225 liter dan lebih dari 225 liter.

- b. masing² Rp. 200.— dan Rp. 400.— untuk drum buatan luar negeri dengan isi sebanyak paling tinggi 225 liter dan lebih dari 225 liter.

8. Biaja angkutan untuk drum² kosong dari gudang sipembeli besar kepabrik adalah terhitung dalam biaja angkutan yang tersebut dalam ajat 1b, c dan d.

(Karena kekeliruan menjusun, dinomor j.l. telah termut sedikit. - Red.)

(Sambungan dari halaman 12)

terpaksa negara harus bangkrut, kekurangan belandja ribuan djuta. Pegawai tidak tetap, dalam keadaan tidak tetap, keadaan negara tidak tetap, kemerdekaan tidak tetap dan nasibnja tidak tetap pula! Gadji setiap bulan.....?..... djangan sampai tidak tetap dibayar. Jang lain² itu, hantjurnpun boleh djuga.

Begitu barangkali sembojan djaman merdeka sekarang..... barangkali, entah seterusnya, entah hanja buat sementara.

**

PAKISTAN „DIPERTJAJA”.

Berita dari Washington dikatakan tentang negara Islam merdeka Pakistan yang berkepala negara seorang gobnordjenderal yang diangkat radja Inggeris. Bahwa Pakistan jg. akan dipertjaja dan dipilih sebagai „Benteng Pertahanan” dari Timur Tengah. Rentjana kini telah dibikin Pentagon (kementerian pertahanan Amerika), untuk memmodern angkatan darat Pakistan dan menempatkan pangkalan² udara Amerika di Pakistan.

Begitu berita itu. Alasannya katanja, sebagai berikut:

Karena India tampaknya tidak mau melepaskan politik netralnja, maka Amerika berusaha pasti memperkuat kedudukannya di Pakistan, karena Pakistan memberi lebih banyak kemungkinan untuk mengadakan konsolidasi sematjam itu dari pada negara Timur Tengah yang manapun djuga.

Begitu alasannya. Djadi terang, Pakistan sudah „dipertjaja” oleh Amerika dan pasti akan lebih banyak kemungkinannya. Dimana letaknya kemungkinan² itu tentu kita di Indonesia tidak tahu. Bahwa padang pasir banjak di Pakistan, itu sudah terang. Tapi di India djuga banjak padang pasir. Djadi kalau buat lapangan terbang bagi pesawat² pem-

bom Amerika, sama sadja. Hanja sadja India barangkali tidak mau „digigit” oleh Amerika, sebab adanya pangkalan militer orang lain dinegeri kita, sudah terang berarti kedaulatan telah „tergigit”, djadi tidak merdeka penuh lagi. Apa lagi kalau angkatan perang „dipermodern” oleh negeri lain itu. Tambah dalam lagi gigitnja. Mungkin bisa tertulang, bukan sekedar kulit dan daging. Bahkan mungkin djuga tulangnya sendiri bisa putus, sampailah kesumsum. Ngeri dah, kalau sampai begitu.

Dari itu para penindjau India, lain sambutnja akan berita itu. Mereka heran. Bertanja: Apakah perdamaian dunia tidak akan lebih dibahayakan dengan didirikannya pangkalan² udara Amerika di Pakistan itu?

Pantas memang mereka bertanja, sebab India dekat sama Pakistan. Dan antara India dan Pakistan masih selalu ada „apa²”. Dan kalau Pakistan banjak sendjata, apa lagi nanti banjak pesawat² pembom disana, sekalipun Amerika jg. nempatkan, boleh djuga, setidaknja untuk gertak. Sebab Amerika itu nampaknja tidak keberatan pesawatnja dipakai „orang”. Sudah terbukti dimana², bukan. Ch. Kai Shek di Taiwan „membanggakan” sendjata Amerika untuk menjerang RRT, Syngman Rhee idem di Korea Selatan, Bao Dai dito di Indo China, sekalipun dengan perantaraan Perantjis, dan Siam „berani” kekang rakjatnja jang tak berdaja, karena sendjata Amerika pula.

Pendeknja kalau untuk „bantu” orang Asia untuk membunuh dan berbunuh²an sesama orang Asia, sendjata Amerika itu selalu: *Silakan Pakai dan Selamat Pakai!* Sendjata dan bantuan Amerikalah jang akan memusnahkan Asia dan bangsa² kulit berwarna.

Si Buteit.

MELIHAT :

TIONGKOK BARU

Dengan mata kepala sendiri.

OLEH: BARIOEN A.S.

(Anggota delegasi ke Peking).

Ukuran 15 x 20 cm, tebal 133 halaman ditambah lampiran : a. Statement delegasi Indonesia. b. Undang-Undang agraria R.R.T. Dihiasi dengan gambar².

Harga satu buku Rp. 12.— (dua belas rupiah). Beli banjak diberi potongan banjak. Uang lebih dulu.

Penerbit „R A D A”
Djalan Teuku Umar No. 25
D J A K A R T A.

KOMENTAR KILAT

DISIPLIN DAN POLITIK.

Disiplin ialah aturan. Aturan keras yang mendjaga tata tertib. Tata tertib yang tidak boleh dilanggar. Kalau dilanggar, berarti melanggar disiplin. Karena disiplin itu aturan keras, maka pelanggaran atasnya juga harus keras, tindakan keras atau hukuman keras terhadap orang yang melanggarnya itu. Djadinja, keras balas dengan keras.

Sudah biasa kita dengar, disiplin-tentara, disiplin-partai. Tjotjok keduanya, bukan! Sebab kalau tentara tidak ada disiplin, atau aturan keras, tentu tentara itu sendiri tidak bisa „keras“, kuat dan sehat, baik tubuh orangnya, maupun djiwanja, maupun organisasinya, kesatuannya d.s.b.

Disiplin partai dapat juga dimengerti. Namanja partai politik, bukan. Satu sama lain tentu berlainan, walaupun di Indonesia ini ada agak istimewa sedikit. Jaitu banjak partai yang hampir sama. Bahkan tadinja mendjadi satu partai, lantas petjah, djadi dua, tiga d.s.b. Dalam hal itu berlainan tentu tidak seberapa. Sungguhpun begitu disiplin partai ada djuga. Artinja, tidak boleh dipartai ini djadi anggota dan dipartai lain anggota lagi. Repot kalau dibolehkan, bukan! Djadi biarlah, masih dapat orang mengerti, adanya disiplin-disiplin yang begitu itu.

Tapi ada satu matjam disiplin lagi. Jang agak ragu kita kalau mendengarnya. Istilah baru yang barangkali hanja didengar sadja baru, sedang sebenarnya sudah lama, diam-diam dibisikkan dan diinstruksikan dari pusat ke tjabang dan oleh pengurus kepada anggota. Disiplin baru itu nama-nja: **DISIPLIN POLITIK.**

Ini rada-rada meragukan, setidaknya menimbulkan pertanjaan. Apa yang dimaksud dengan istilah baru itu? Tidak boleh berpolitik? Tjialat dong, kalau begitu. Masa didjaman merdeka tidak boleh berpolitik! Kalau didjaman pendjadjahan dulu, masih dapat dimengerti, sebab sipendjadjah tentu tidak suka rakjat jg. didjadjahnja tahu dan sadar politik, lebih berbahaya lagi kalau tahu perdjuangan politik dan tudjuannya.

Tapi didjaman djadjahanpun rasanja, belum pernah dengar istilah baru yang begitu. Kalau

sudah dengar dulu tentu sekarang tidak baru lagi bagi orang. Kalau pun sipendjadjah dulu tidak suka rakjat yang didjadjahnja berpolitik, maka yang dibikin bukan disiplin politik, tapi yang sudah berpolitik dan dianggap berbahaya, lantas dibuang sadja, dikirim ke Digul atau lain tempat. Atau sipendjadjah bikin larangan. Tidak boleh berkumpul dan ber-sidang. Dibikin berlaku vergadeverbod buat partai-partai politik yang tertentu. Siapa yang bitjara, lantas, tangkap, buang atau hukum. Jang menulis djuga sering ditangkap dan dihukum. Asal politik.

Itu yang kira-kira ada dulu, dilapangan politik. Kalau disiplin djabatan tentu ada. Artinja, sipegawai yang makan gadji sama pendjadjah (didalam dan diluar pemerintahan) bisa didisiplin oleh madjikan dan tuannya. Dibilang padanja: boleh pilih, mau makan gadji terus, atau mau berpolitik (komunis yang sering dibbilang waktu itu, walaupun orang yang dibbilang dan jang membilangnja tidak tahu apa itu komunisme)? Kalau mau politik, harus keluar dan berhenti. Kalau mau makan gadji terus, politik tidak boleh. Bahkan sering disuruh, harus memusuhinja. Bukan mendjadi anggota yang dilarang dulu itu, tapi djuga membatja. Buku atau madjallah atau surat kabar. Jang berisi politik itu dilarang batja. Jaitu politik yang tidak disukai, yang dimusuhi dan akan mendjadi musuh nanti, bisa melawan dan mengusir pendjadjah.

Itu semua keadaan dulu. Tapi apa sekarang masih djuga ada entahlah. Jang tahu dan sekarang masih tetap ada, ialah orang² yang dulu sudah biasa main „dilapangan“ segala larangan politik itu. Kalau orang sih, tidak seberapa, tapi kalau mainnja bagaimana, apa seperti yang dulu djuga?

Mungkin menjerupai permainan yang dulu itulah maka timbul sekarang istilah baru tadi: Disiplin Politik. Permainan memetjah belah dan main larang dan musuhi politik, ketjuali „politik-jang-disukai-sendiri“, jang enak sendiri dan aman sendiri bagi orangnja sendiri. Segala sendiri Lain orang dianggap sepi, dipandang tidak ada atau dipandang harus dimusuhi, sebab dianggap membahaya-

kan „segala-sendiri“ tadi, karena itu lantas bikin sadja istilah baru: Disiplin Politik.

Dari pelaksanaannya disiplin ini, barangkali bisa lebih djelas pngertiannya. Menurut laporan yang masuk dari daerah-daerah pedalaman, kira-kira begini:

Disalah satu kota berada tjabang dari beberapa partai Pusatnja tentu Djakarta. Menurut istilah yang dilazimkan sekarang ada jang kanan, ada jang kiri, ada jang merah, ada jang hidjau, ada jang tidak berwarna atau mempunjai tjorak segala warna, kanan boleh, kiripun mau.

Salah satu partai bikin upatjara. Sebagai adat istiadat dan sopan santun, tentu diundangnjalah perkumpulan dan partai lain. Ada yang datang dan ada yang tidak, untuk menghormati undangan itu, tandanja sepergaulan dalam satu kota, tandanja sebangsa dan senegara, tandanja seperdjuangan dan setjita-tjita, tjita-tjita untuk kemuliaan bangsa dan Tanah Air.

Kepada yang datang tentu diucapkan terima kasih, apalagi kalau ada memberi sumbangan. Sumbangan atau do'a, tandanja sepergaulan dan seperdjuangan d.s.b. sebagai djuga memenuhi tata tjara pergaulan hidup, kesopanan pergaulan dalam masyarakat, harga menghargai dan hormat menghormati, dimana perlu bantu membantu dan tolong bertolong. Itu yang sewadjarnja.

Tapi yang tidak datang? Inilah yang tidak sewadjarnja. Kalau ada halangan penting masih dapat dimengerti. Andai kata ada. Tapi ini tidak. Bukan halangan jg. ada, melainkan alasan. Alasannya maka tidak mau datang. Tjoba dengar alasan itu: Maka kami tidak datang ialah disebabkan adanya disiplin-politik. Disiplin yang diinstruksikan dari „Atas“ (atas langit barangkali), dari Pusat kebawah, ketjabang-tjabang didaerah. Diinstruksikan oleh pimpinan kepada bawahannya, oleh pengurus kepada anggotanja, instruksi jang pakai tanda, berupa peringatan: **Sangat rahasia!** Tulisannya jg. merah pula. Agar menjolok mata. Djangan lengah memperhatikan, djangan lalai menurut dan tunduk kepadanya. Disiplin politik sangat rahasia. Karena itu belum begitu luas diketahui oleh umum, rupanja. Sekarang tahulah kita sudah, dari mana sumber perpetjahan yang sebenarnya, membikin rakjat petjah belah dan bermusuhan, tidak pertjaja mempertjaja satu sama lain. Achirnja lahir per-sate-an.

Begitulah rupanja tjara instruksi yang rahasia yang berupa disiplin politik. Ach pemimpin, pemimpin, dewan pimpinan entah apa lagi yang ber-„bau-pemimpin“ sebusuk disiplin politik itu. Mungkin ada lagi, tidak!! Mau fascisme??

TETAP DAN SEMENTARA.

Dalam anggaran belandja propinsi Djawa Timur ada disebut

pengeluaran uang untuk gadji pegawai. Jaitu yang terdiri dari dua djenis. Pertama djenis pegawai tetap dan kedua djenis pegawai tidak tetap. Untuk tahun 1952 djumlah buat golongan pertama ada sebesar Rp. 28.000.000.— dan buat golongan kedua malah lebih, jaitu Rp. 37.000.000. Perbedaannya ada 9 djuta. Aneh bukan! Buat yang tetap malah lebih sedikit daripada bagiannya orang yang belum tetap. Dimana kira-kira letaknja ini teka-teki?

Dalam berita itu tidak disebut berapa djumlahnja pegawai tetap dan berapa pula pegawai tidak tetap itu. Kalau djumlahnja sama, berarti gadji yang tidak tetap lebih besar. Kalau djumlah yang tidak tetap lebih besar lagi, secrang demi seorang. Kurang masuk diakal. Karena itu yang lebih mungkin ialah djumlahnja pegawai yang tidak tetap lebih besar!

Keadaan yang begini ini tentu lebih sulit lagi teka-tekinja. Kenapa djumlah pegawai yang tidak tetap malahan lebih besar?

Soal kepegawaian sudah dimaklumi, banjak betul seluk-beluknja. Karena djalan yang ditemput oleh negara Indonesia yang sekarang merdeka dan berdaulat ini, entah sudah berapa banjak lika-likunja. Berbelok-belok dan berbelit-belit. Mulai djaman Djepang.

Djepang bikin kantor djauh lebih banjak dari yang dibikin dan ditinggalkan oleh pendjadjah Belanda. Bukan kantornja sadja, orangnjapun lebih banjak. Ada² sadja yang disuruh kerdjakan oleh si Djepang yang berkuasa memotong leher itu.

Lantas timbul repolusi. Djabatan dan para pendjabatnja tambah sibuk dan ramai lagi. Jang diatas bisa djatuh kebawah dan jang dibawah bisa melompat naik terus kepuntjak kepangkatan. Pendeknja musimnjalah ketika itu. Jang pandai main tentu mendapat. Apa lagi kalau pandai mempermainkan perkataan dan nama Rakjat. Waah, ini dia!

Jang tidak disangka² tadinja, tiba² keluar sebagai pemimpin, pembela rakjat, padahal sebelum repolusi, kerdjanja tidak lain dari „membunuh“ kegiatan rakjat dengan segala matjam tjara dan daja.

Pemerintah Nica berdiri atas bantuan Inggeris. Mereka se-

makin mendesak. Bisa madju walaupun pelan² pada mulanja, tapi pasti. Pimpinan revolusi Indonesia karena ragu², takut dan tidak berani berdjua², hanja ingin tjara aman dan damai, untuk mengamankan posisi dan kedudukan yang telah ada, tidak dapat menahan kemadjuan Belanda. Satu demi satu kota diambilnja. Dapat kota, direbutnja daerah. Berdirilah beberapa negara bagian. Jang tak masuk diakal djuga dibikinnja mendjadi negara, seperti Sabang umpamanja, pulau jg-seketjil itu Entah berapa negara bagian, banjaknja. Bertambah terus, berkat ketadjaman pedang dan diplomasi Belanda. Sebaliknya Republik mundur terus karena mau damai terus. Berdirinja negara bagian yang semakin banjak, berarti daerah Republik bertambah habis. Achirnja tinggal tidak ada lagi. Kepala negara berada dalam tawanan di Bangka

Republik mau damai terus. Tertjapai KMB. Segala pegawai harus diterima RIS. Karuan sadja, banjaknja djumlah pegawai! Tidak muat lagi kerosi dikantor² yang ada. Bukan itu sadja, tidak tjukup kantor lagi untuk djadi tempat pegawai² yang entah berapa matjam djenisnja itu. Tjampur aduk, gado² Laku terus. Tambah terus. Tak ada tempat, bikin tempat, asal djumlahnja tidak mendjadi kurang. Tidak sanggup bikin beslit, sangking banjaknja, boleh djuga, Bikin sadja pegawai tidak tetap. Walaupun sedjak achir 1949 sudah diatur pegawai² yang banjak itu, namun sampai sekarang belum djuga ada ketetapan. Mangkanja begitu banjak djumlah pegawai yang tidak tetap.

Djangan² nanti disini, terbalik dari biasa. Bukan: *sekali tetap melainkan: SEKALI pegawai-tidak tetap, TETAP pegawai-tidak tetap.* Artinja tidak tetap, bukan! Hanja gadji yang tetap. Dari bulan kebulan dan dari tahun ketahun. Selama uang masih ada, sekalipun

(Sambungan ke halaman 11)

„MENARA KITA“

Mingguan umum membantu perdjuangan Indonesia, disegala lapang kebangunan bangsa.

Aliran Merdeka, suara bebas non-party, berpedoman hanja pada kepentingan bangsa dan negara Indonesia seluruhnja yang tidak terbagi-bagi, tunggal.

Tidak „berkiblat“ keluar negeri manapun, tapi „kiblat“nja KE dan DI Indonesia djuga.

Mintaklah berlangganan dengan mengirim uangnja!!

KARMADJAJA

RUMAH MAKAN bertempat di Tanah Lapang „Garuda Indonesian Airways“

DJ. ANGKASA — KEMAJORAN

Sedia makanan dan minuman Indonesia dengan lajanaan dan harga yang memuaskan.

Dikota Djakarta perlu mentjari udara bersih dan angin sedjuk. Sambil duduk² mengetjap pemandangan diwaktu hari petang. Tersedia tempat jang lapang.

MAMPIRLAH!

Menunggu dengar hormat.